



MEGALITIK DI KALEMBANG, TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI

Oleh Ayu Kusumawati

I

Perhatian terhadap kebudayaan megalitik di Indonesia umumnya dan Bali khususnya telah dimulai pada abad XIX.

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa karangan atau artikel-artikel, baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan. Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan pada waktu itu baru bersifat insidental dan sifatnya tidak teratur, tanpa mempergunakan metode penelitian secara ilmiah. Pada umumnya perhatian tersebut di atas, terbatas dalam usaha-usaha untuk memberikan uraian deskriptif tentang bentuk-bentuk yang ditemukan.

Berdasarkan data hasil penelitian, peninggalan-peninggalan tradisi megalitik mempunyai persebaran yang sangat luas seperti di Flores, Nias, Toraja, daerah Indonesia Timur dan sebagainya (Heine Geldern, 1945).

Pandangan ini diperkuat pula oleh Van Heekeren yang menyebutkan di beberapa daerah di Indonesia tradisi-tradisi megalitik masih berlangsung dengan baik hingga sekarang (Van Heekeren, 1958).

Dari hasil penelitian yang terkumpul peninggalan tradisi megalitik di Indonesia menunjukkan berbagai ragam bentuk dan coraknya. Salah satu pusat tradisi megalitik yang dapat dianggap paling lengkap ialah daerah Pasemah, dan oleh Van der Hoop dalam bukunya *Megalitik Remain in South Sumatera* telah mengklasifikasikan bentuk-bentuk peninggalan tersebut menjadi beberapa jenis antara lain menhir, dolmen, lumpang batu, peti kubur batu, teras berundak dan sebagainya (Van der Hoop, 1932).

Di Bali kebudayaan megalitik tersebar secara meluas di berbagai tempat, dan memegang peranan yang sangat penting sejak awal hingga masuknya pengaruh Hindu.

Budaya ini berkembang pesat hingga sekarang khususnya dalam kehidupan keagamaan, dan nampaknya masih mengandung nilai kesucian. Ternyata pula peninggalan tradisi megalitik di daerah ini menunjukkan berbagai bentuk maupun fungsinya.

Sisa-sisa kebudayaan megalitik di Bali dijumpai dalam bentuk monumen atau ritus-ritus yang pada hakikatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap roh nenek moyang yang pada umumnya dianggap bertempat tinggal di puncak gunung ataupun tempat tinggi lainnya (Soejono, 1975).

Tentang bentuk-bentuk megalit yang ditemukan di Bali, di kalangan para ahli berpendapat bahwa beberapa pura yang dewasa ini tersebar di daerah Bali dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk megalitik. Dikatakan pula bentuk-bentuk megalitik tersebut terdapat pada pura di dataran maupun

pegunungan (Sutaba, 1981).

Tradisi megalitik yang ditemukan di Bali sangat berpengaruh akan alam kehidupan masyarakat Bali. Tentu saja masing-masing daerah mempunyai ciri-ciri lokalnya dan bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, Bali cukup banyak memperlihatkan ciri-ciri lokalnya.

Dari penelitian yang dilakukan di beberapa situs, tentang tradisi megalitik di Bali rupanya belum terungkap secara menyeluruh. Walaupun Purusa Mahaviranata dalam Reha I di Cisarua telah menulis tentang "hasil penelitian sementara masa perundagian di Bali", rupanya dalam tulisan tersebut belum mencakup tradisi megalitik yang berlokasi di desa Kalembang kecamatan Penebel. Oleh karena itu penulis perlu memberikan suatu sumbangan data tentang kebudayaan megalitik di daerah tersebut.

II

Kalembang adalah sebuah desa, termasuk wilayah kecamatan Penebel kabupaten Tabanan yang jaraknya kira-kira 18 km ke arah utara dari ibukota kabupaten Tabanan.

Daerah ini terletak agak tinggi di kaki gunung Batukaru.

Dataran yang ditumbuhi beberapa jenis tanaman palawija lainnya merupakan suatu bukti bahwa daerah tersebut adalah daerah yang sangat subur.

Dalam penulisan tentang daerah penemuan benda-benda arkeologi di Penebel, khususnya daerah Kalembang dapat dikatakan belum banyak para ahli yang menyebutkan Kalembang sebagai suatu situs arkeologi yang sangat penting. Walaupun secara umum daerah Penebel telah sering dikunjungi atau dilakukan penelitian oleh para ahli nampaknya laporan tentang situs tersebut belum ada. Kegiatan yang mengawali penelitian di Penebel adalah Soejono, hal mana dalam penelitian yang telah dilakukan hanya terbatas pada temuan sarkofagus di Senganan Kangin, peninggalan megalitik yang terdapat di pura Batumadeg Sumantaya, yang kemudian penelitian ini dilanjutkan oleh Purusa Mahaviranata dalam rangka penulisan skripsi.

I Gusti Gde Ardana dan Sutaba dalam PIA I secara sepintas menyinggung daerah Penebel tentang adanya temuan teras piramid yang dikaitkan dengan teras piramid di daerah Bali lainnya. Belakangan dua orang penulis lainnya Ketut Putra dan Sumartika masing-masing telah mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sarjana masing-masing tentang megalitik di desa Bengkel Anyar, Penatahan dan Rejasa.

Selanjutnya penulis dalam penelitian tentang megalitik Bali yang mengambil lokasi di dusun Kalembang kecamatan Penebel di bawah pimpinan Purusa Mahaviranata telah mendapatkan berbagai informasi dari peninggalan kebudayaan tersebut sehingga dalam tulisan ini ingin menyusun secara khusus tentang tradisi megalitik di desa Kalembang dalam tinjauan bentuk dan fungsinya.

Dalam areal yang begitu luas, banyak terdapat peninggalan megalitik di samping peninggalan-peninggalan dari masa klasik maupun sesudahnya

yang tersebar di desa Kalembang dan sekitarnya. Benda-benda dari masa klasik yang terdapat di daerah tersebut masih sangat dikeramatkan bahkan menjadi benda pujaan (Laporan Ka. Kandep. Dikbud. kecamatan Penebel).

Dari benda-benda yang kita jumpai di wilayah ini dapat dikatakan bahwa situs ini adalah situs arkeologi yang paling lengkap. Di sini kita jumpai peninggalan tradisi prasejarah, klasik dan juga dari masa-masa kemudian yang belum jelas hubungannya satu dengan yang lain.

III

Seperti telah penulis singgung di atas, latar belakang mengenai peninggalan tradisi megalitik sangat bervariasi. Oleh karena itu perlu diadakan studi khusus tentang bentuk dan fungsi tradisi megalitik secara luas, baik di situs yang telah mati maupun yang masih hidup untuk mendapatkan gambaran global tentang latar belakang megalitik tersebut.

Suatu contoh yang pernah dikemukakan oleh para ahli, adanya suatu pandangan, misalnya megalitik yang selalu dikaitkan dengan pemujaan arwah perlu dikaji secara mendalam, karena kemungkinan adanya data tambahan pada penelitian-penelitian yang diadakan belakangan, akan memberikan suatu gambaran baru yang lebih lengkap.

Kenyataan yang disuguhkan oleh beberapa tempat dan data telah memberikan asumsi lain, di mana megalitik tidak selalu hanya berorientasi pada arwah orang yang telah meninggal.

Bentuk dan fungsi megalitik Kalembang.

Sebelum sampai pada pembicaraan pokok, terlebih dahulu kita tinjau kembali klasifikasi yang pernah dilakukan terhadap kebudayaan ini. Von Heine Geldern setelah mengadakan penelitian yang mencakup daerah Asia Tenggara menyampaikan pendapatnya tentang latar belakang tradisi megalitik yang berkembang ke Indonesia ada dua gelombang, yang menyebar pada masa yang tidak sama yaitu megalitik tua dan megalitik muda. Penyebaran pertama menghasilkan dolmen, menhir, teras berundak dan lain-lain. Dan kebudayaan megalitik muda yang berkembang sekitar masa perunggu besi menghasilkan peti kubur batu, sarkofagus, bejana batu, arca batu dan lain-lain.

Selanjutnya Van der Hoop mengadakan klasifikasi terhadap benda-benda megalitik di Indonesia menjadi beberapa jenis (Hoop, 1932), sebagai berikut:

- Batu tegak/menhir
- dolmen
- lumpang batu
- jalan-jalan batu
- peti kubur batu
- arca
- batu dakon
- punden berundak dan lain-lain.



Berdasarkan klasifikasi tersebut di atas ditambah beberapa variasi lokal maka bentuk megalitik di desa Kalembang dapat diklasifikasikan menjadi :

- Batu monolit
- Tahta Batu
- Menhir/batu tegak
- Teras berundak
- Lantai batu.

- *Batu monolit*

Bentuk megalit ini banyak dijumpai di desa Kalembang.

Penggunaan batu alam sebagai medium pemujaan, baik terhadap kekuatan alam atau sebagai pemujaan leluhur merupakan suatu konsep yang timbul dalam masa megalitik. Batu alam baik dalam ukuran besar maupun kecil, yang terdapat dalam pura, masih tetap dikeramatkan yang dianggap oleh masyarakat mempunyai kekuatan gaib (Soejono, 1975).

Ceritera rakyat :

Ceritera rakyat yang telah berhasil dicatat adalah mengenai batu monolit yang dalam masyarakat Kalembang, khususnya Rejasa terkenal dengan sebutan Batu Belig. Batu monolit atau kumpulan batu-batu alam masih sangat dikeramatkan. Salah sebuah contoh tentang batu monolit yang sangat menarik, adalah yang terdapat di pura Batu Belig. Dalam ceritera tersebut yang disuguhkan oleh seorang sesepuh desa Rejasa sangat erat hubungannya dengan fungsi batu monolit tersebut. Dikatakan pura Batu Belig pada mulanya hanya terdiri dari satu batu besar, didirikan oleh leluhur, anggota puri Jegu Tabanan. Bagi para penyungsur pura Batu Belig, batu monolit tersebut dipergunakan dalam berbagai keperluan baik yang bersifat individu maupun yang bersifat umum. Sebagai mana biasa pelinggih-pelinggih di Bali yang umumnya berfungsi memohon keselamatan, batu monolit berfungsi sebagai pemujaan, mohon agar bisa terhindar dari wabah penyakit, mohon kesuburan, dalam artian yang lebih luas yaitu memohon untuk memperoleh keturunan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Gusti Putu Darsana tentang Tenganan Pegringsingan, di mana di daerah tersebut terdapat sebuah batu monolit disebut Kaki Dukun yang menyerupai pallus. Fungsi daripada peninggalan ini adalah untuk memohon keturunan yang berarti sebagai lambang kesuburan (Darsana, 1986).

- *Tahta batu*

Bentuk megalitik yang sangat menonjol di desa Kalembang adalah tahta batu. Dalam tulisan ini tahta batu tersebut kami kelompokkan menjadi dua kelompok, yang terdapat dalam pura dan di luar pura, atau yang berdiri sendiri. Tahta batu yang terdapat di luar lingkungan pura disebut "pengerasak", nama yang diberikan oleh penduduk di dusun Kalembang dan sekitarnya.

Di Indonesia, tahta batu merupakan peninggalan yang sangat menonjol dan banyak ditemukan tersebar di tempat-tempat tertentu. Para ahli telah banyak pula mengamati fungsi tahta batu tersebut yang pada dasarnya

memiliki fungsi yang berbeda.

Haris Sukendar dalam tulisan yang dibacakan pada Rehpa II tahun 1984 di Cisarua telah mengutip pendapat Perry dalam bukunya *Megalithic Culture of Indonesia*, tentang tahta batu yang dikatakan oleh para arkeolog sebagai tempat duduk arwah pada waktu pemujaan dilangsungkan, ternyata mempunyai lingkup yang lebih luas. Lebih jauh Perry menuliskan tahta batu tersebut berfungsi sebagai berikut :

- di pulau Alor dan Roti : sebagai makam
- di pulau Sawu : digunakan untuk pemujaan arwah
- di Ambon : tempat selamatan
- di Nias : upacara
- di Tangkil Naga : sebagai tempat peringatan

(Perry, 1928).

Van Heekeren berpendapat bahwa tahta batu berfungsi sebagai tempat berkumpul pemuda-pemuda masyarakat desa baik yang masih hidup maupun bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal (Heekeren, 1955).

Teguh Asmar menyebutkan fungsi yang erat hubungannya dengan arwah nenek moyang (Teguh Asmar, 1974).

Selanjutnya tahta batu di Bali yang ditemukan antara lain di Gelgel, Tenganan Pegringsingan, Sampalan adalah merupakan awal perkembangan daripada Bale Agung seperti yang dikutip oleh Van der Hoop, sedangkan Bernet Kempers berpendapat bahwa tahta batu di Gel-gel ini adalah awal perkembangan Padmasana (Kempers, 1960).

Ternyata dalam perkembangan sekarang tahta batu tersebut di atas yang pada mulanya sangat dikeramatkan kini berubah fungsi menjadi tempat duduk saat-saat beristirahat.

Berbicara tentang tahta batu yang terdapat di desa Kalembang, seperti telah penulis singgung di atas, bahwa kebudayaan megalitik yang terdapat di Bali, tidaklah berdiri sendiri, melainkan nampak perpaduan antara unsur-unsur asli dengan kebudayaan Hindu.

Dengan kata lain kebudayaan Hindu yang masuk dan berkembang di Bali khususnya tidak melenyapkan unsur-unsur kebudayaan dan kepercayaan terdahulu, melainkan luluh menjadi satu secara harmonis.

Di Kalembang tahta batu tersebut pada umumnya dikaitkan sebagai pesimpangan-pesimbangan, tak jauh berbeda dengan fungsi pelinggih lainnya di daerah Bali. Data lain menyebutkan pula bahwa tahta batu di Kalembang berfungsi sebagai pemujaan leluhur, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebutan pemujaan terhadap Jero Nyoman dan Jero Made yang dianggap sebagai leluhur mereka (Purusa M., Bali Post; Hasil Wawancara Ayu Kusumawati). Di samping fungsi tadi tahta batu tersebut dikaitkan juga sebagai lambang kesuburan, sebagai tempat untuk pemujaan, agar terhindar dari wabah penyakit.

Hal yang sangat menarik bagi penulis adalah fungsi tahta batu yang ada diluar lingkungan pura atau "pengerasak" yang umumnya terdapat pada setiap tegal atau sawah. Berbeda halnya dengan fungsi tahta batu yang telah

penulis uraikan di atas, "pengerasak" tersebut mempunyai fungsi khusus sebagai medium pemujaan atau tempat memohon untuk keberhasilan tanaman mereka. Mereka akan menyelenggarakan selamatan pada "pengerasak-pengerasak" tersebut, bilamana tanaman mereka berhasil dengan baik. Oleh karena itulah di desa Kalembang setiap penduduk yang memiliki sawah atau tegal mereka akan selalu mendirikan sebuah "pengerasak" pada sawah atau tegal miliknya.

Selain hal di atas, di desa Kalembang ditemukan tahta-batu yang didirikan pada pintu masuk pada beberapa pura. Fungsi tahta batu tersebut dikaitkan dengan keselamatan atau untuk menjaga kesucian dari pura bersangkutan.

- *Menhir*

Peninggalan megalitik bentuk menhir di Kalembang, banyak kita jumpai dan umumnya terpancang di atas tahta batu ataupun berdiri di depan tahta batu.

Mengenai fungsi menhir di sini, penulis berpijak pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Purusa di daerah Sunantaya kecamatan Penebel. Purusa dalam penelitian yang dilakukannya di pura Batumadeg Sunantaya khususnya, menyebutkan fungsi menhir erat kaitannya dengan upacara kematian, yaitu bila ada orang meninggal yang berasal dari keturunan Arya Kukuh, sebelum mayatnya dibawa ke kuburan terlebih dahulu diperciki air suci yang diambil dari tempat tersebut.

Selanjutnya peninggalan bentuk menhir yang tersebar di dusun Kalembang selain untuk memohon air suci dalam kaitannya dengan upacara-upacara di desa tersebut, juga berfungsi sebagai medium pemujaan terhadap leluhur. (Purusa, 1977).

- *Teras berundak*

Bentuk megalitik lainnya yang ditemukan di desa Kalembang adalah teras berundak. Di Indonesia teras berundak banyak ditemukan di daerah-daerah pegunungan. Sementara itu dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa bangunan teras berundak dikatakan mempunyai dua fungsi yaitu berfungsi untuk pemujaan dan untuk penguburan (Sukendar, 1984). Sementara di Bali, struktur teras berundak antara lain dapat dilihat di Tenganan Pegringsingan. Teras berundak di Kalembang pada umumnya terdapat dalam pura, maupun berdiri sendiri, namun erat kaitannya sebagai tempat suci.

Berkaitan dengan fungsi teras berundak di Indonesia, teras berundak di daerah Kalembang fungsinya dikaitkan sebagai sarana pemujaan dalam rangka mohon air suci yang dipergunakan dalam upacara-upacara khusus.

- *Lantai batu*

Dalam klasifikasi bentuk-bentuk megalit di Indonesia oleh Van der Hoop

disebutkan bahwa jalan-jalan batu dikelompokkan kebudayaan megalitik tua. Di Kalembang bentuk ini belum kami temukan, sedangkan yang masih nampak jelas adalah lantai batu, baik dari kepingan atau papan-papan batu maupun dari batu-batu andesit. Fungsi lantai batu dalam tradisi megalitik belum nampak jelas.

Nampaknya lantai batu yang terdapat di pura-pura tersebut, fungsinya hanya dikaitkan dengan hal yang keramat dan indah, sebab berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa halaman pura yang dilapisi batu dianggap sebagai tempat paling keramat.

- *Temuan lainnya.*

Selain unsur-unsur megalitik di atas, di daerah Kalembang dan sekitarnya banyak peninggalan dari masa klasik dan sesudahnya. Temuan yang sangat menarik yaitu berupa keramik asing dan temuan uang kepeng. Dari keterangan yang diperoleh, benda tersebut ditemukan oleh penduduk di dalam tanah saat menggarap ladang. Sampai sekarang benda tersebut disimpan oleh penemunya. Mengenai fungsinya belum dapat diketahui secara pasti dan masih sangat sulit diketahui bagaimana kaitannya dengan temuan tradisi megalitik tersebut.

IV

Sebagai akhir dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa desa Kalembang merupakan situs arkeologi penting.

Unsur megalitik yang tersebar di desa Kalembang khususnya dan Penebel umumnya, masih didasarkan atas hipotesa yang berlaku pada daerah-daerah penganut megalitik lainnya, serta tidak kalah pentingnya adalah ceritera rakyat yang beredar di masyarakat.

Unsur-unsur prasejarah yang bercorak megalitik diwakili oleh bentuk-bentuk tahta batu, menhir, monolit, teras berundak, dan lain-lain. Unsur klasik yang terdapat di sekitarnya yang telah diinformasikan oleh Kepala Kantor Dep. Dikbud. Kecamatan Penebel, antara lain : prasasti tembaga, patung ganesa, bajra dan senjata, dan akhirnya keramik dan uang kepeng sebagai indikator masa-masa kemudian, memperkuat bahwa situs ini tidak lepas dari hubungannya dengan kegiatan manusia di masa lalu.

Sementara yang dapat dikemukakan adalah bahwa Kalembang merupakan salah satu situs yang mengandung unsur-unsur megalitik, yang kemudian setelah ada perkembangan lebih lanjut dalam konsepsi kepercayaan, turut disesuaikan untuk keperluan tersebut tanpa mengurangi unsur-unsur terdahulu.

Jelasnya, tradisi megalitik yang sejak lama muncul di desa Kalembang, tidak ketinggalan terus-menerus ikut menghayati corak kehidupan kepercayaan masyarakat di sana.

Hal ini dibuktikan antara lain dengan adanya pendirian pelinggih-pelinggih berbentuk tahta-tahta batu yang berkelanjutan hingga sekarang.

Ternyata di Kalembang muncul hal-hal baru yang bersifat lokal mengenai fungsi dan bentuk tahta batu antara lain :

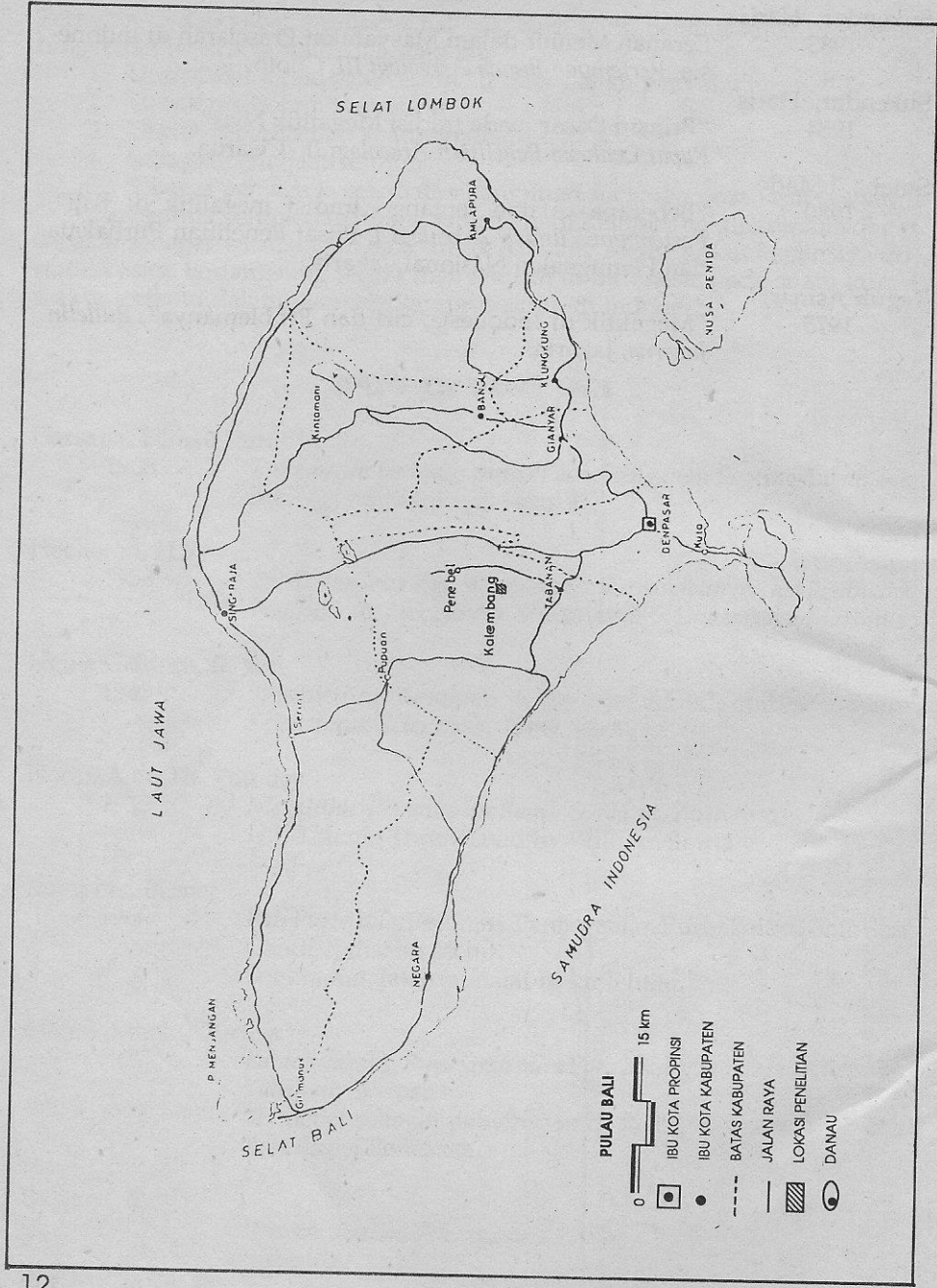
1. Untuk memohon agar terhindar dari wabah penyakit.
2. Untuk memohon kesuburan.
3. Untuk keberhasilan suatu tanaman.
4. Sebagai pemujaan leluhur.
5. Sebagai penjaga keselamatan bangunan suci atau pura (apit lawang).

Dari semua bentuk dan fungsi tahta batu di Kalembang diharapkan dapat dipakai sebagai sumbangan data untuk hal yang menyangkut kepercayaan/tradisi yang berlangsung secara menyeluruh di Indonesia pada suatu kurun waktu tertentu dalam pembabakan prasejarah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

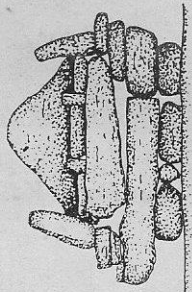
- Darsana, I Gusti Putu
1968 *Pandangan tentang pura di desa Tenganan Pegringsingan dan segi-segi Megalitiknya*, Skripsi.
- Heekeren, H.R. Van
1958 *The Broze-Iron Age of Indonesia, Verhandelingen het koninklijk Instituut voor taal, Landen Volkenkunde S. Gravenhage, Martinus.*
- Heine Geldern, R. von
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam *Science and Scientistis*, New York.
- Hoop, A.Nj.Th. Van der
1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zuthpen; U.J. Thieme Thranslated by William Shirlaw.
- Kempers, Bernet
1960 *Bali Purbakala*, Petunjuk Peninggalan Purbakala di Bali, Seri Candi 2, disalin oleh R. Soekmono, Jakarta, Balai Buku Ichtar.
- Mahaviranata, Purusa
1977 *Latar belakang Prasejarah pura Batu Madeg Sunantaya, Penebel, Tabanan*, Skripsi.
1988 "Penebel sebagai penyimpan misteri masa lampau", *Bali Post*, Edisi Pedesaan.
- Soejono, R.P.
1975 *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta. Sukendar, Haris

- Sukendar, Haris
1983 Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto.
- Sukendar, Haris
1984 "Prinsip Dasar pada tradisi Megalitik Nias",
Rapat Evaluasi Penelitian Arkeologi II, Cisarua.
- Sutaba, I Made
1980 "Beberapa catatan tentang tradisi megalitik di Bali",
Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Pusat Penelitian Purbakala
dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- Teguh Asmar,
1975 "Megalitik di Indonesia, ciri dan Problemanya", *Bulletin
Japerna*, Jakarta.

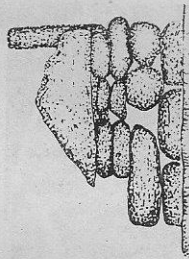


MEGALITIK DI DUSUN KALEMBANG
 DS. REJASA KEC. PENEHEL KAB. TABANAN

PALINGGIH KAMULAN

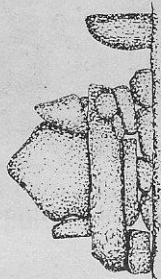
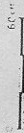


Tampak depan

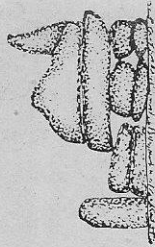


Tampak samping

PALINGGIH TAKSU

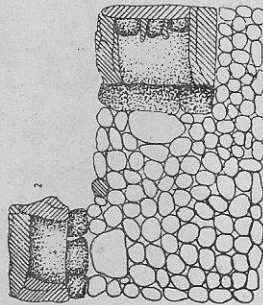
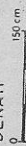


Tampak depan



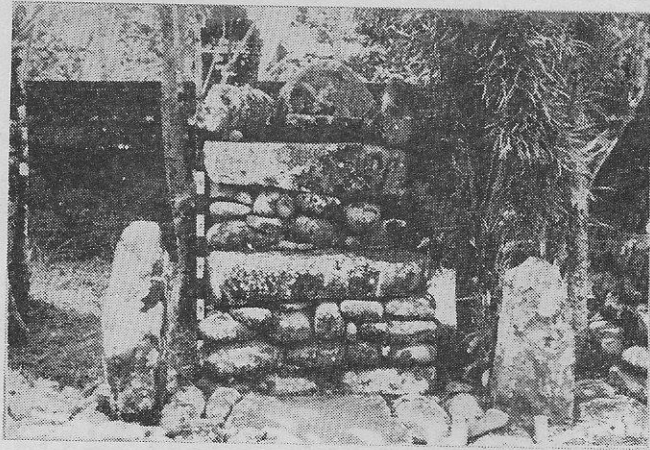
Tampak samping

DENAH

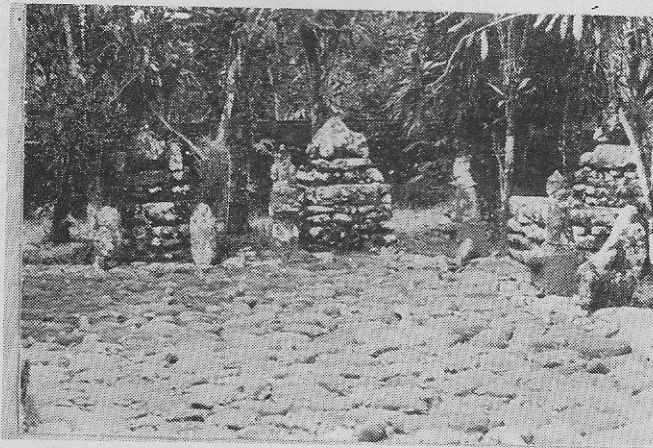


Keterangan :

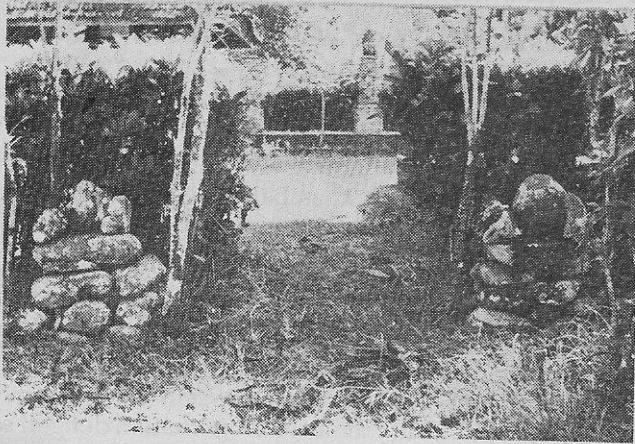
1. Palinggih Kamulan
 2. Palinggih Taksu
- Batu Datar
 Batu Tegak
 Lantai Batu (sket)



Tahta batu dengan menhir berfungsi sebagai pemujaan leluhur.



Kelompok tahta batu di dalam pura Batur Panti Kalembeang Kaja.



Tahta batu yang berfungsi sebagai penjaga bangunan suci / pura.



" Pengerasak " yang berfungsi untuk memohon kesuburan tanaman.

ISTILAH KIDUNG ATAU GENDING DI DALAM PRASASTI BALI

Oleh I Made Jaya

I. Upacara keagamaan umat Hindu di Bali secara umum berkaitan dengan aktivitas kebudayaan lokalnya yang khas. Bali dengan wajah panorama alamnya yang indah dan menawan, menyebabkan jiwa manusianya pun tergetar oleh pengaruh-pengaruh lingkungan yang damai. Keterkaitan ini kemudian mampu melahirkan konsepsi nilai keseimbangan yang hakiki. Berbaurnya segala bentuk kesenian membuat Bali terkenal di mata dunia.

Salah satu unsur seni yang ikut menunjang kesemarakan Bali adalah seni suara tradisional yang lazim disebut *kidung*.

Melihat perkembangan *kidung* sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah, maka pemerintah turut memberikan perhatian dengan segala bentuk pembinaannya baik melalui media cetak, elektronika, dan yang lebih penting menyelenggarakan kegiatan festival-festival. Usaha pemerintah semacam ini mempunyai hikmah dan arti yang cukup dalam karena sasaran yang ingin dicapai selain pembinaan nilai-nilai keagamaan, di pihak lain juga sebagai penyelamatan nilai-nilai budaya bangsa. Karena itu diperlukan sumbangan pemikiran yang sudah tentu dilandasi dengan berbagai penelitian.

Sebagaimana telah difahami suatu penelitian sudah seharusnya memiliki manfaat keilmuan. Namun patut disadari apabila *kidung* sebagai musik vokal atau seni suara (daerah) Bali jika dijabarkan sesuai dengan hukum-hukum seni suara atau musik, maka akan mampu juga lahir sebagai sub ilmu musik yang bermanfaat bagi orang banyak. Penelahaan kepustakaan termasuk beberapa lontar sebagai sumber untuk mendapatkan data *kidung* secara lengkap sulit didapat sehingga penelitian-penelitian lebih banyak didapat dari informan yang dianggap mampu memberi informasi tentang *kidung*. Di samping itu perlu disadari pula bahwa *kidung* di Bali kepada generasi penerus sangat diharapkan supaya menjaga kelestariannya bahkan kalau mungkin ditingkatkan frekwensi penelitiannya sehingga nantinya *kidung* benar-benar berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan), dan sebagai sarana hiburan masyarakat.

Istilah-istilah daerah sangat banyak mewarnai nilai-nilai kebudayaan lokal kemudian menjadi populer karena objeknya hidup menyatu dengan sifat-sifat kehidupan masyarakat pendukungnya sehari-hari. Suatu istilah sering menjadi populer tanpa dipersoalkan atau berjalan begitu saja meskipun tidak jarang sulit difahami maksudnya. Satu istilah sering mengandung makna ganda, dan sebaliknya ada pula satu pengertian yang memakai banyak istilah.

Dapat dikemukakan sebagai contoh; *gong* adalah untuk menyatakan alat gamelan yang berbentuk *pencon* dalam ukuran besar. Kadangkala dapat diartikan seperangkat gamelan lengkap satu *barung* (Aryasa 1983: 27). Contoh lain kata *dharma*, dapat berarti 'hukum' (*dharma castra*), 'agama' (*dharma*), 'ke-

wajiban' (*swadharma*), 'perjalanan suci' (*dharma yatra*), dan banyak lagi istilah dharma lainnya. Ada pula dharma dipandang sebagai 'aturan' (peraturan), 'tatacara,' seperti *dharmaning sangging*, *dharmaning wiku*, *dharma pewayangan*, *dharma caruban*, *dharma pégambuhan*, dan lain-lain (Hooykaas 1973 : 14). Demikian antara lain contoh-contoh yang sangat penting artinya untuk membandingkan *kidung* sebagai suatu istilah besar kemungkinan mempunyai makna ganda. Pengertian semacam itu perlu ditunjang oleh pendataan yang jelas sehingga penggunaan istilah *kidung* tidak menyimpang dari arti yang sebenarnya.

Beberapa orang ahli bahasa mengungkap arti *kidung* dalam literature (pustaka) sebagai berikut :

Mardiwarsito dalam karyanya yang berjudul Kamus Jawa-Kuna-Indonesia mengemukakan bahwa :

ganding	: gamelan
	: lagu gamelan
maganding	: berlagu, memperdengarkan gending
ginending-gendingan	: silih berganti memperdengarkan gending
gurit	: garit, gurat, menggubah sanjak
ginuritaken	: diukir, ditulis, dilukiskan
inggurit	: digubah, dianggit
kidung	: nyanyian, sa (n) jak
mangidung	: bernyanyi
mangidungi	: menyanyi untuk
angidungaken	: menyanyikan
kinidung	: dinyanyikan
kinidungan	: dininabobokkan dengan kidung
pangidung	: nyanyian
pinangidungaken	: dinyanyikannya nyanyian (lagu-laguan)
kidungan	: bernyanyi
mangidung-idung	: bernyanyi-nyanyi
kawi	: penyair
kawin	: gubahan, karya, sanjak, puisi, syair. kidung, lagu
kinawih	: kawih, keahlian, mahir, pandai, mampu
kumawih	: sok, sombong, menganggap diri pandai
kakawihan	: keahlian, kemahiran
kawililalana	: hiasan/bunga, seni sanjak
kawindra	: pujangga, penyair besar, kawisuara, kawiraja, kawiwara
kawirasa	: nyanyian pujangga
gita	: nyanyian, lagu
anggita	: bernyanyi, berlagu
anggitaken	: menulis sanjak
gitada	: menyanyi, menyanyikan lagu

gitakara	: mengarang sanjak, mengarang lagu
gitanrta	: lagu/nyanyian dan tarian
gitanrtawaditra	: nyanyian, tarian dan gamelan/bunyi-bunyian
gitarasa	: nyanyian, lagu duka, derita, sanjak ratap (Mardiwarsito 1978 : 83,90,144).

Dalam *Kamus Bali-Indonesia* mengenai *kidung* diungkapkan bahwa

<i>kidung</i>	: sanjak dalam bahasa Bali atau Jawa Tengah yang dinyanyikan tidak terikat "pada lingsa" tetapi diikat oleh tembang panjang secara berseling-seling antara dua bait pendek dengan dua bait panjang : <i>Malat, Tantri, Kidung Lawe</i>
makidung	: menyanyikan kidung
kidungan	: nyanyian kidung
kidungin	: iringi dengan kidung
kidungina	: diiringinya dengan kidung
ngidungin	: mengiringi dengan kidung
kakidungan	: dinyanyikan kidung
kakidungan	: syair yang dinyanyikan (Panitya Penyusun Kamus Bali-Indonesia 1978 : 300).

Di samping contoh-contoh yang tertera dalam literature (pustaka), di bawah ini akan diajukan beberapa syair populer di masyarakat yang menyatakan bahwa *kidung* juga disebut *gurit*, *gita*, dan lain-lain yang semuanya itu berarti nyanyian.

Teks nyanyian 1.

Ada kidung kedis kurkwak,
balang kajohe manyuling,
pici picine nêrompong,
inan kakule makêmpul,
I kèkawè nyaluk tamiang,
jangkrik ngibing,
kokokane tandang-tandang.

Terjemahan :

Adalah sebuah *nyanyian* si burung rawa-rawa,
Si belalang kajohe memainkan seruling,
Siput sungai memukul terompong,
induk siput sawah memukul kempul,
Si laba-laba memakai perisai
Si jengkrik menari,
Burung belekok ikut menari-nari.

Teks nyanyian 2.

Abang wetan kédise umung, Mirib rasa ia nangingin,
CrukcaK lawan ijing gragat, Tada rasa ngasih-asih,
Sabdannyane ing pang tahèn, Mirib ménabdabang gurit.

Terjemahan :

Merah diufuk timur burung berkicauan, Bagai membangunkan dari tidur, Burung crukcak, ijing dan gragat, Seperti bersenang-senang suaranya mengharukan, Kicaunya diatas ranting-ranting yang lapuk, Barangkali saja sedang menyusun *nyanyian*.

Teks nyanyian 3.

Pakulun hyang kawi swara, Miwah sang hyang saraswati,
Têmbé titiang ngawi gita, Wong abian liu mangutus, Minta gita tatangisan, Dewa aji, Lasia titiang tan cantula.

Terjemahan :

Hormat hamba pujangga besar, Juga kepada dewa pengetahuan, Untuk pertama kali hamba menggubah *nyanyian*, orang desa banyak menyuruh, Minta *nyanyian* yang mengharukan, Tuhan yang kuasa, Semoga hamba tidak berbuat jahat.

Apabila pada suatu tempat terdengar *kidung* dinyanyikan orang maka terlintas pada pikiran pendengarnya bahwa di sana tentu ada aktivitas upacara keagamaan. Lebih-lebih si pendengar orang yang ahli dalam hal *kidung* maka yang didengarnya segera akan diketahui nama maupun bentuk dari *kidung* bersangkutan. Demikian pula selanjutnya dapat diketahui upacara keagamaan yang sedang berlangsung di tempat itu. Kondisi kehidupan tradisi semacam itu sudah berkembang sejak masa lampau di Bali dan mampu membawa masyarakat ke dalam kehidupan sepiritual yang bernilai luhur.

Data yang kuat tentang kemampuan masyarakat Bali dalam pelestarian kebudayaan daerahnya sudah tampak jelas pada masa pemerintahan Dharma Udayana bersama permaisurinya Gunapriya Dharmapatni (989-1001 M). Selanjutnya pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu (1049-1077 M) dapat diketahui kesenian dibedakan menjadi dua kelompok yaitu seni keraton dan seni rakyat (Pemda Bali : Sejarah Bali : 1980 : 41-44). Puncak kesuburan kesusastraan di Bali dalam bentuk seni suara pada jaman pemerintahan Dalem Watu Renggong di Gelgel (1460-1550 M), dan dilanjutkan dengan kedatangan Dang Hyang Dwijendra di Bali (1489 M), seorang tokoh yang berpredikat agamawan dan sastrawan besar ketika itu yang menghasilkan karya *kidung* Wukir Padêlégan, pupuh Sumaguna, Rareng Canggu, Wilêt Mayura, dan Usana Bali (Pemda Bali : Sejarah Bali : 1980 : 60-61).

Segala sesuatu berkembang, berubah, sesuai dengan perkembangan jaman, seiring pula dengan perjalanan hidup manusianya dan pada suatu saat terasa menyusut. Situasi yang demikian mengundang pihak-pihak tertentu

urun perhatian demi menjaga kelestarian kesusastraan daerah, melalui berbagai kegiatan seperti membentuk kelompok-kelompok *pesantian* yang dalam aktivitasnya membaca, membahas, dan sekali-sekali mengadakan kritik-kritik terhadap teks yang sedang dihadapinya.

Mabebasan untuk puisi amat terkenal di kalangan masyarakat Bali. Kalau ditelusuri lebih jauh isi kesusastraan dalam naskah lama sebagian besar mengandung ajaran-ajaran tentang hakikat hidup dan kehidupan. Dengan pengetahuan seni suaranya mendapatkan inti dari kesusastraan yang secara langsung diperoleh melalui cara mengidungkan, mewiramakan sastra-sastra lontar dan sekaligus melestarikan ajaran-ajaran agama.

II. Kidung Atau Gending Dalam Prasasti Bali.

Pengertian umum mengenai *kidung* adalah *nyanyian*, *gegendingan*, *geguritan*, *kékawin*, *gégitan*, dan *memutru* sering juga dianggap menyanyikan *kidung*. Dalam prasasti-prasasti Bali Kuna kemungkinan istilah *kidung* disebut dengan kata *gending*.

Di bawah ini akan diungkap beberapa prasasti Bali yang memuat tentang *kidung* dengan istilah *gending*.

1. Prasasti Bebetin A.I. (Goris 1954 : 55).

IIb. 5. pande tambaga, pamukul, pagending, pabunjing, papadaha, parbhangsi, partapukan, parbwayang, ...

Terjemahan :

IIb. 5. pande tambaga, penabuh gamelan, kelompok *kidung*, penabuh angklung, pemukul kendang, kumpulan peniup seruling, perkumpulan topeng, dalang (pemain wayang), ...

2. Prasasti Trunyan A.I. (Goris 1954 : 56).

IIa. 1 ... pamukul, pagending, suling, bangsi, pande mas, pande wsi, undahagi kayu, ...

Terjemahan :

IIa. 1 ... penabuh gamelan, kelompok *kidung*, perkumpulan peniup seruling, seruling (menengah), pande mas, pande besi, tukang kayu, ...

3. Prasasti Sading A.

Va. 6 yan ada pagending sang ratu ma (ra) nmak, banwanā, br (y) anna ya ma 1 yan patapukan, pamukul, menmen, banwal, ...

Terjemahan :

Va. 6. Jika ada perkumpulan *kidung* untuk raja (melakukan pertunjukan di desanya, berikan ia ongkos (sewa) satu masaka, kalau perkumpulan topeng, juru gamelan para pemain topeng banyol (lawak), ...

4. Prasasti Abang A.

VIb.2. mwang agending, amukul, anuling, momaha ngkāna, sapar-yan sawangūnan, hinganya manngahana pamāsa ri nāyaka, ...

Terjemahan :

VIb.2. dan kelompok *kidung*, pemukul gamelan, peniup seruling,

yang berumah di situ, (diwajibkan setiap membangun) harus membayar pajak (sewa) kepada kepala,...

5. *Prasasti Buwahan A.*

III.8. mwang tikesan ing apukul, paganding, pande wsi, pande mās, ...

Terjemahan :

III.8. dan pajak pemukul gamelan, perkumpulan *kidung*, pande besi, tukang mas,...

6. *Prasasti Batuan :*

IIb.3. kunang yan *hanāganding*, abonjing, amukul, masuling, manngahana ya, ...

Terjemahan :

IIb.3. Kemudian jika ada orang menyanyikan *kidung*, pemukul angklung, pemukul gamelan, peniup seruling, ia supaya menyerahkan,.....

Semua yang terbaca dalam prasasti Bali Kuna di atas menyatakan bahwa *gending* atau *ganding* berarti *nyanyian*. *Agending* dalam prasasti adalah sekelompok orang yang tergabung dalam satu kesatuan (perkumpulan) melakukan kegiatan menyanyi. Bagaimana caranya leluhur bangsa Indonesia di jaman lampau menyanyikan *kidung* tidaklah diketahui dengan pasti. Semua yang dapat dikemukakan pada uraian ini beberapa prasasti yang diajukan sebagai contoh bahwa unsur-unsur kesenian telah ada pada masa lalu di Bali. Tetapi dapat diperkirakan bahwa *kidung* pada jaman dahulu tidak jauh berbeda dengan sekarang dilaksanakan dalam hubungan upacara keagamaan dan bersifat hiburan. Menurut Sutaba (1980 : 23-34) nyanyian pada jaman prasejarah sudah mempunyai nilai luhur, malah aspek-aspeknya menjadi dasar kebudayaan masyarakat Bali sekarang. Pendapat tersebut di atas sebenarnya masih meragukan karena masa prasejarah tidak memberikan kepada kita data tertulis mengenai masalah *kidung*. Namun diperoleh beberapa informasi yang mampu mengurangi keragu-raguan tentang kehidupan *kidung* masa lampau karena tampaknya dapat ditelusuri pada nyanyian dalam pertunjukan kesenian sakral *Sanghyang* dewasa ini. Bergemanya *gending-gending* *Sanghyang* yang sampai sekarang ini dapat dinyatakan murni identitas hidupnya di masyarakat Bali.

Pada dasarnya *gending* *Sanghyang* merupakan ekspresi total emosi kejiwaan dalam pemujaan terhadap perwujudan energi (kekuatan roh) yang memasuki para penari *Sanghyang* sendiri. Kekuatan itu hadir melalui sarana nyanyian atau *gending* (Pemda Bali : Sejarah Bali : 1980 : 65). Demikian keramatnya *gending* *Sanghyang*, hingga sempat mengundang perhatian para sarjana Barat seperti R. Goris, Hooykaas, Damais dan lain-lain untuk dapat lebih dekat melihat makna yang terkandung di dalamnya karena pada dasarnya *Sanghyang* diundang untuk tujuan tertentu yaitu menolak wabah penyakit, menormalisir situasi yang dianggap kotor atau jahat oleh masyarakat.

III. Kesimpulan.

Sebagai akhir uraian ini akan dicoba diajukan beberapa kesimpulan berdasarkan studi kepustakaan sebagai berikut:

Kidung yang disebut *gending* dalam prasasti Bali yang menurut Mardiwarsito (1978) dan Prof. Drs. Wojowasito (1973) mengatakan bahwa *kidung* dapat diartikan sebagai nyanyian, lagu, syair yang dinyanyikan, sanjak, *gending*, gurit, gita, kawi dan lain-lain yang mengandung arti nyanyian.

Apabila *kidung* dilihat dari isi yang dikandung di dalamnya mempunyai sifat religius dan sosial karena di dalamnya banyak mengandung ajaran tentang hakikat hidup, cara-cara mendekati diri kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi) melalui mengidungkan atau mewiramakan nilai-nilai ajaran tersebut.

Istilah *gending* atau *kidung* yang gejalanya tampak muncul pada kebudayaan Bali jaman megalitik sebagai seni nyanyi-menyanyi yang mungkin masih dapat ditelusuri pada nyanyian Sanghyang dewasa ini. Dalam perkembangan selanjutnya telah dicatat dalam prasasti Bali Kuna yang disebut dengan istilah *gending*.

Gending itu dilakukan oleh sekelompok orang yang isinya mengandung lagu-lagu pujian kepada Tuhan atau para raja yang dihormati pada jamannya dan juga bersifat hiburan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I Wayan Madra
1976/1977 : *Perkembangan Seni Karawitan*. Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Goris, Dr. R
1954 : *Prasasti Bali*. Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia, Bandung.
- Hooykaas, C.
1973 : *Kama and Kala*. Materials for the study of shadow theatre in Bali;
Nort Holland Publishing Company,
Amsterdam, London.
- Mardiwarsito, L
1978 : *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Nusa Indah. Ende Flores.
- Panitia Penyusun Kamus Bali Indonesia.
1979 : *Kamus Bali Indonesia*; Dinas Pengajaran Propinsi Daerah TK I Bali.
- Pemda Bali
1980 : *Sejarah Bali*; tim Penyusun Naskah dan pengadaan buku sejarah Bali; Daerah TK I Bali.

- Sutaba, I. Made
 1980 : Prasejarah Bali. Yayasan Purbakala
 Bali; Denpasar.
- Tinggen, I Nengah
 1980 : Aneka Sari; Singaraja.
- Wojowasito, Prof. Drs
 1973 : *Kamus Kawi* (Jawa Kuna)- Indonesia ; IKIP Malang.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Nyoman Rembang
 Jenis Kelamin : Laki
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Guru SMKI
 Alamat : Sesetan, Denpasar Selatan.
2. Nama : I Nyoman Gerana
 Jenis Kelamin : Laki
 Umur : 75 tahun
 Pekerjaan : Guru SMKI
 Alamat : Sesetan, Denpasar Selatan
3. Nama : Ni Ketut Arini Alit SST
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Seniman
 Alamat : Banjar Lebah, Denpasar Timur
4. Nama : I Made Puja
 Jenis Kelamin : Laki
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
 Alamat : Banjar Pagan, Denpasar Timur
5. Nama : I Wayan Simpen AB
 Jenis Kelamin : Laki
 Umur : 75 tahun
 Pekerjaan : Dosen luar biasa
 Alamat : Denpasar.

SIMBOLIS BURUNG GARUDA PADA PELINGGIH PADMASANA

Oleh Ayu Ambarawati

I

Garuda pada seni ragam hias di Bali merupakan perwujudan burung dengan bentuk badan seperti badan manusia, kuku tangan dan kaki panjang serta paruh melengkung dengan gigi dan taring, mata melotot, sayap besar, berpakaian lengkap seperti tokoh pewayangan lainnya. Kesan yang dapat ditangkap dari wujud garuda adalah kesan buas, memiliki kekuatan yang tak terkalahkan.

Selain di Padmasana burung garuda juga ditempatkan pada bangunan bale Gede (Bale Dangin), pada Bade (Wadah), dipakai dalam upakara, bahkan peranan burung garuda sangat populer dalam kesusastraan Jawa Kuno.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang masalah burung garuda yang terdapat pada pelinggih Padmasana perlu kiranya dikemukakan bahwa di India (Harappa) ditemukan sebuah meterai yang menggambarkan seekor burung elang sedang mengepakkan sayapnya, kepalanya berpaling ke arah kiri. Di atas masing-masing sayap ada ularnya. Burung elang yang digambarkan bersama-sama dengan ular merupakan dasar bentuk penggambaran garuda yang merupakan wahana Wisnu (Soetjipto Wiryosuparto, 1957). Kemudian di Mahenjadaro juga ditemukan sebuah meterai dengan lukisan burung elang dengan sayap terbentang kepala mengarah ke samping dan disertai dengan dua ekor ular. Ini merupakan prototipe dari garuda dikemudian hari (P.E.J. Ferdinandus, 1983 : 1).

Di India burung garuda sering disebut Suparna, yang artinya burung yang berbulu indah dengan sayap emas. Sebutan yang lain yaitu Nagantaka artinya burung pemakan naga. Sebagai pembunuh dan pemakan naga, sang garuda dikatakan memiliki kekuatan gaib dianggap sebagai penolak racun, seperti terbaca pada Garudeya mantra.

Salah satu bait dari Garudeya mantra yang terjemahan ringkasnya sebagai berikut :

Om untuk penantang, yang dihormati, oh jauhkan racun.

Om am untuk raja burung, salam hormat

Om jauhkan racun.....

Yam lam mam bham, siapa yang membakar racun (?)

Om yam, unsur udara, hitam, om lam unsur api, kuning

Om ksam, yang mulia, om him yang mulia.

(T. Goudrian and Hooykaas, 1971 : 269 — 270)

Dalam perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia burung garuda yang terkenal dalam mitologi Hindu ternyata mempengaruhi kesenian Indo-

nesia Hindu. Hal ini dapat diketahui dari garuda yang sedang mendukung Wisnu yang berasal dari candi Belahan. Dalam bentuk pahatan relief dapat kita saksikan pada relief garuda menyembah Wisnu yang didukung oleh Naga Ananta, salah satu episode ceritra Ramayana pada relief candi Siwa di Prambanan (Claira Holt, 1967). Relief garuda pada candi Kukuh, candi Kedaton dan candi Kidul. Pada candi Kedaton bentuk relief dan ceritranya hampir sama dengan relief candi Suku. Di antara panil relief tersebut diceritakan bahwa garuda dilarang memangsa seorang Brahmana karena sama dengan ayahnya Kasyapa (Callenfels P.V. Van Stein, 1972).

Konsepsi mengenai burung garuda itu ternyata tidak hanya mempengaruhi kesenian Indonesia Hindu saja tetapi mempengaruhi kesenian Islam. Di Indonesia peninggalan ini dapat diketahui dari dua buah garuda bersayap dari kepurbakalaan Islam di desa Sendang Duwur.

Adapun sayap yang digambarkan itu adalah sayap sang garuda.

Hubungan antara sayap dengan burung garuda dapat kita saksikan dari pahatan pada bagian bawah dan atas sudut puncak gapura yang berbentuk sulur-suluran yang diberi corak tertentu. Sulur-sulur tersebut sesungguhnya menggambarkan kepala garuda dengan paruhnya yang melengkung (Uka Candrasasmita : 156). Burung dalam kepercayaan Islam juga mempunyai pengertian sebagai kendaraan yakni waktu Nabi Muhammad S.A.W. mi'raj (naik sorga) suatu malam dibawa oleh malaikat Jibril dengan mengendarai burung yakni Buroq (Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur 1977 : 102).

Dalam kesusastraan Mahabarata adi parwa khususnya garuda diceritakan melepaskan ibunya dari perbudakan dengan cara mencuri kendi amerta. Adapun isi ringkas ceritra garuda adalah sebagai berikut :

Ceritra ini berawal dari ajakan sang Winata untuk menebak warna kuda Uccaisrawa, dengan syarat bagi yang kalah akan menjadi budak. Sang Kadru mengatakan bahwakuda itu berwarna hitam.

Setelah diberitahu oleh putra sang Kadru bahwa kuda Uccaisrawa yang keluar dari samudra Lawana warnanya putih, kemudian sang Kadru minta kepada putranya untuk memerciki kuda itu dengan bisanya agar menjadi hitam. Para naga menuruti perintah ibunya karena takut akan kutukannya. Kuda itupun diperciki dengan bisanya dan warna kuda lalu menjadi hitam.

Sang Winata kalah oleh karena itu ia menjadi budak sang Kadru.

Pada saat sang Winata menjalani kehidupan sebagai budak saat itulah sang garuda lahir. Setelah sang garuda besar ia membebaskan ibunya, dengan syarat yang ditentukan oleh sang Kadru, agar mencari tirta amerta ke sorga.

Walaupun melalui perjuangan yang besar melawan para dewa, garuda berhasil mengambil tirta amerta. Diantara para dewa, dewa Wisnu yang minta garuda agar memohon tirta amerta secara baik-baik dan garuda akan diberi penghormatan menjadi kendaraan dewa Wisnu. Akhirnya dengan tirta amerta inilah garuda menebus ibunya agar tidak menjadi budak lagi.

Para Naga terkejut karena amerta yang diberikan oleh garuda diambil oleh dewa Indra. Tetapi ada setetes amerta tertinggal di daun ilalang kemudian dijilat oleh para naga sehingga lidah mereka terbelah menjadi dua karena



tajamnya daun ilalang (Simon Widyatmanta, 48-63).

Menurut Prof. Dr. R. MNg Poerbatjaraka dalam bukunya yang berjudul *Kepustakaan Jawa* bahwa Adiparwa ditulis pada masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh yang memerintah di Jawa Timur tahun 991 M, (Prof.Dr.R.MNg Poerbatjaraka, 1952)

II

Mengenai ceritra garuda di atas demikian populernya sehingga di samping diterapkan dalam bentuk ceritra juga diterapkan dalam bentuk seni bangunan yaitu padmasana.

Oleh Monier Williams dalam kamus Bahasa Sanskerta Padmasana diartikan sebagai tempat duduk pada waktu melakukan meditasi. Dalam perkembangan selanjutnya padmasana juga berarti pelinggih atau tempat duduk manifestasi Tuhan sebagai Ciwaditya. Mengenai padmasana seperti sekarang ini yang terdapat di Bali kemungkinan berasal dari abad ke 15 yang diciptakan oleh Danghyang Nirartha, seorang Maharesi dari Jawa Timur yang datang ke Bali pada tahun 1489 Masehi (Inventarisasi Aspek-Aspek Nilai Budaya Bali, 1982).

Bentuk padmasana keseluruhannya dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pada bagian kaki padmasana terdapat seekor bedawang nala, selain bedawang nala dasar padmasana juga dibelit oleh dua ekor naga yaitu Anantaboga dan Basuki. Bagian selanjutnya terletak di atas kaki padmasana yang disebut dengan badan padmasana yang juga merupakan simbolis dunia ini. Badan padmasana terbagi atas beberapa bagian tersusun dari bawah ke atas yaitu tepas, bebataran, madya dan batur sari. Bagian teratas padmasana disebut puncak atau mahkota. Keseluruhan bagian ini yang bentuknya seperti kursi atau tempat duduk.

Di bagian belakang dari padmasana dihiasi kepala boma dengan taring yang menyeringai diapit oleh kedua belah tangannya. Diatas pahatan Boma inilah dipahatkan burung garuda dengan membawa guci amerta.

Dipahatkannya burung garuda pada pelinggih padmasana erat kaitannya dengan ceritra burung garuda dalam kitab Adiparwa. Dalam kitab ini disebutkan garuda membebaskan ibunya dari perbudakan dengan mendapatkan amerta, kemudian garuda menjadi Wahana Wisnu. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa sang garuda adalah simbol atau lambang daripada usaha manusia yang ingin melepaskan diri dari perbudakan duniawi. Sang garuda mau menggantikan ibunya dari perbudakan dan perbudakan ini bisa ditebus dengan amerta.

Begitu sucinya jiwa sang garuda terhadap ibunya ia mau melakukan sesuatu yang paling sukar demi untuk membebaskan ibunya dari perbudakan, keserakahan, nafsu berkuasa antara sesama. Keluhuran jiwa sang garuda patut dijadikan teladan dan untuk itulah garuda dipergunakan sebagai simbol dan ditempatkan pada pelinggih atau bangunan suci lainnya dengan harapan agar umat manusia meniru sikap dan perbuatan luhur sang garuda. Lebih-lebih setelah mati, seperti diketahui bahwa tujuan agama Hindu adalah moksa yaitu bebas dari ikatan nafsu selama masih hidup.

Selain ditempatkan pada padmasana burung garuda juga ditempatkan pada bale gede (Bale Dangin).

Bale ini selain berfungsi sebagai tempat tidur juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan upacara keagamaan, salah satu diantaranya adalah upacara kematian.

Sebelum orang yang meninggal dunia itu dikuburkan maka jazadnya disemayamkan dan diberikan suatu upacara kematian yang bertempat di bale gede (bale dangin).

Adapun simbolis patung burung garuda pada bale gede atau bale dangin yaitu berkaitan erat dengan sebutan bale kematian yang dilambangkan dengan burung garuda.

Burung garuda di samping sebagai simbolis pengantar arwah orang yang meninggal untuk bersatu dengan Hyang Widhi, juga berfungsi sebagai hiasan (Sutaba, 1982).

Kemudian burung Garuda ditempatkan pada Bade (wadah) dengan segala variasinya yaitu suatu bangunan yang berbentuk piramid tinggi dengan tumpang-tumpangannya, sebagai alat untuk mengusung sawa atau jenasah. Bade atau wadah tersebut dihiasi dengan ukiran yang indah, salah satu diantaranya adalah burung Garuda.

Penempatan burung Garuda pada Bade ini bervariasi, di beberapa daerah seperti di Tabanan dan Denpasar burung Garuda ditempatkan pada bagian belakang bade tersebut, tepatnya di bawah bale-balean. Sedang di Ubud penempatan Garuda pada Bade justru di depan (menghadap ke muka). Dari mulut Garuda inilah keluar tali penuntun bade tersebut.

Menurut undagi yang mengerjakan bade ini bahwa di tempatkannya burung garuda pada bade merupakan kendaraan arwah bagi orang yang telah meninggal dunia dalam perjalanannya menuju ke alam sana (Nyoman Sadia, 60 tahun).

Selanjutnya burung garuda dipakai dalam bentuk upakara/banten. Adapun upakara/banten yang memakai burung garuda yaitu: dalam tingkatan upacara yang utama dari Pancayadnya kita menemukan upakara/banten yang disebut dengan banten garuda. Banten ini ditujukan untuk Sang Hyang Surya. Cara pelaksanaannya yaitu banten yang dibentuk seperti burung garuda dibelah menjadi dua kemudian diperciki dengan air suci. Ini melambangkan usaha dari garuda untuk mendapatkan amerta (Ida Pedanda Ketut Tinggalan, Geria Subamia).

Dalam bentuk upakara/banten yang lain ada yang disebut dengan banten Pengesor Ing Surya. Peralatan ini dipakai dalam rangka upacara-upacara apa saja asalkan memakai banten catur.

Burung garuda adalah kendaraan Wisnu. Jadi maksud dan tujuan dari lambang itu hendaknya burung garuda itulah yang mengantarkan pujaan itu ke hadapan Sang Hyang Surya.

Di dalam seni sastra cerita sang garuda dapat kita ketahui dari kekawin Bhomantaka. Kekawin ini pernah dipublikasikan dengan nama Bhomakawya, dicetak dengan huruf Jawa pada tahun 1825 oleh Dr. Friederich dan diter-

2084/1989 - 286 - 1989 - Hadiah

jemahkan ke dalam bahasa Belanda dalam bentuk Proefschrift pada tahun 1946 oleh Dr Teeuw (Poerbatjaraka 1952 : 24). Sesungguhnya nama yang tepat untuk kekawin ini adalah Bhomantaka, sesuai dengan nama yang tercantum dalam kolofon pada naskah yang lain. Nama Bhomakawya ini diberikan oleh Friederich dalam publikasinya pada tahun 1825 tersebut, (Zoetmulder, 1974 : 321).

Dalam kekawin ini prabu Kresna bertempur melawan sang Bhoma yang dibantu oleh garuda.

Kemudian dalam kekawin Ramayana disebutkan bahwa garuda berhasil melepaskan ikatan tali yang mengikat sang Rama dan Laksamana yang dilakukan oleh anaknya Rahwana yang bernama Indrajit.

Adapun salah satu kutipan kekawin tersebut sebagai berikut :

149. Pohnuninan niren stuti tatas tikah apus-apus
pasa pasewu sirnna ya pegat taman pahamenan
mankana pasa nin kapibalapasah kasakarant
de ni hanin garuda sikhra yar teka maso (Soewito Santoso, 1976 :
534)

Terjemahannya

149. Setelah sang Rama ingat karena puji-pujian putuslah seribu tali
pengikat hilang dan putus tak berbisa demikian pula pengikat
dari para kera hancur terputus oleh kibasan angin garuda yang
segera tiba!

III

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbolis burung Garuda pada pelinggih padmasana merupakan simbol atau lambang dari usaha manusia untuk mendapatkan amerta, bebas dari ikatan duniawi untuk menuju Tuhan Yang Mahaesa.

Di samping itu burung Garuda juga dipahatkan dalam bentuk relief pada candi Kedaton, candi Sukuh dan candi Kidal, yang secara simbolis mempunyai pertalian yang erat dengan amerta.

Bila kita perhatikan dalam naskan-naskah seperti dalam kesusastraan Mahabharata, Garuda diceritakan melepaskan ibunya dari perbudakan. Dalam naskah Garudeya mantra, Garuda dikatakan memiliki kekuatan gaib yang dianggap sebagai penawar racun.

Kemudian dalam kekawin Ramayana Garuda membantu Sang Rama melepaskan diri dari ikatan tali sang Indrajit.

Dari kesemuanya itu jelas diketahui bahwa peranan Garuda selalu membela kebenaran dan menentang segala kebatilan.

Untuk itu sangatlah tepat apabila Garuda dipergunakan sebagai simbol dan ditempatkan pada pelinggih atau bangunan suci lainnya, dengan harapan agar umat manusia meniru sikap dan kebenaran luhur sang Garuda.

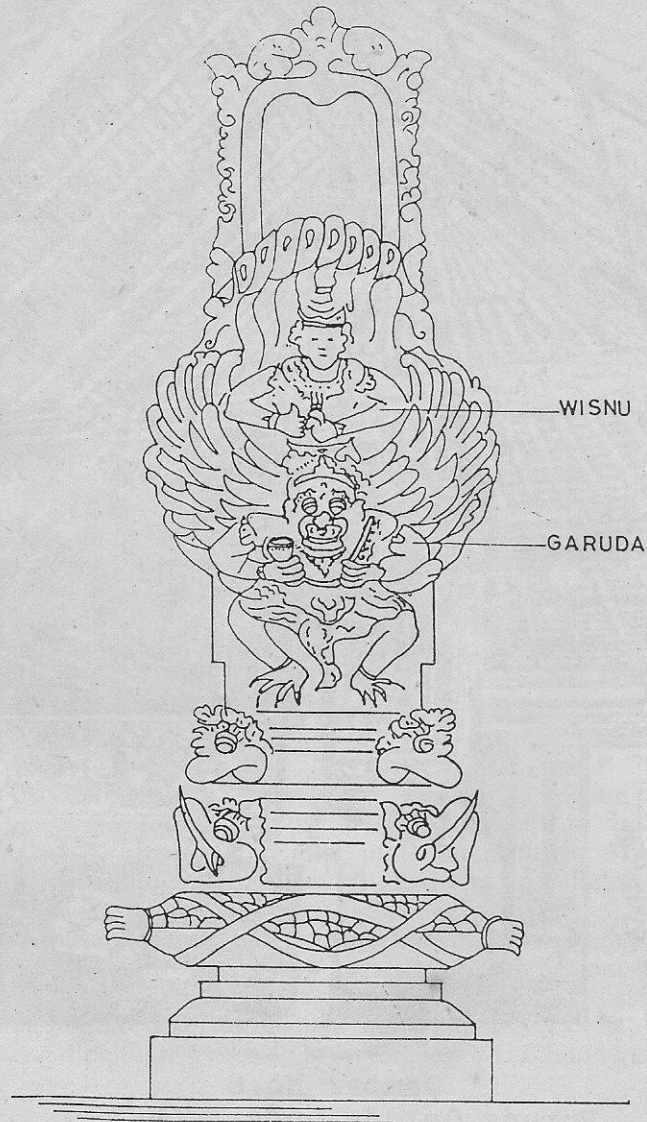
Daftar Pustaka

- Callenfels, P.V. Van Stein 1921 : De aeterjide Van Tjandi Kedaton.
Holt, Claire 1967 : Art In Indonesia Continuity And Changes Cornell University Press, Italia New York.
- Sutjipto Wiryosuparto 1956 : Sejarah Seni Arca India, Penerbit Kalimosada, Jakarta.
1957 : Sejarah Bangunan Kuna Dieng, Penerbit Kalimosada Jakarta.
- Poerbatjaraka.R.M. Ng dan Hadidjaya Tarjan 1957 : Kepustakaan Jawa, Jambatan Jakarta.
- Parisada Hindu Dharma 1967 : Upadeca Pawesik Rsi Dharma kerti kepada Sisya suyasa Tentang Agama Hindu, Parisada Hindu Dharma Denpasar.
- Inventarisasi Aspek-Aspek Nilai Budaya Bali 1977 : Proyek Bantuan Sosial
- Goudrian T and Hooykaas, C 1971 : Studi And Stawa (budha, Caiwa And Vaisnawa) Of Brahman Priest Nort Holland Publishing Company, Amsterdam London
- Sutaba, Drs, I Made 1976 : Hubungan konsepsionil Antara Burung Garuda Dengan Fungsi Bale Daging Dalam Masyarakat Bali.
- Widyatmanta Siman : Adiparwa, Jilid I Terjemahan Seksi Bahasa Jawa, Cabang Bagian Yogyakarta MCMLXVII
- Soewito Santoso 1964 : Ramayana Kakawin, Volume 2. Issued Under The Anspices of the Institute of Southeast Asian Studies, Singapore and the International Academy of Indian Culture, New Delhi.
- Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur 1977 : Disusun oleh : Team penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur
- Uka Tjandrasasmita : Tinjauan tentang Arti Seni Bangun dan Seni Pahat Dua Buah Capura Bersayap Dari Kebudayaan Islam di desa Sengdang Duwur.
- Zoetmulder, P. J. : Kalangwan ; A Survey old Javanese Literatur.
- Bhomantaka : Lontar Kekawin, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja Nomor Kropak IVb, / 79/2

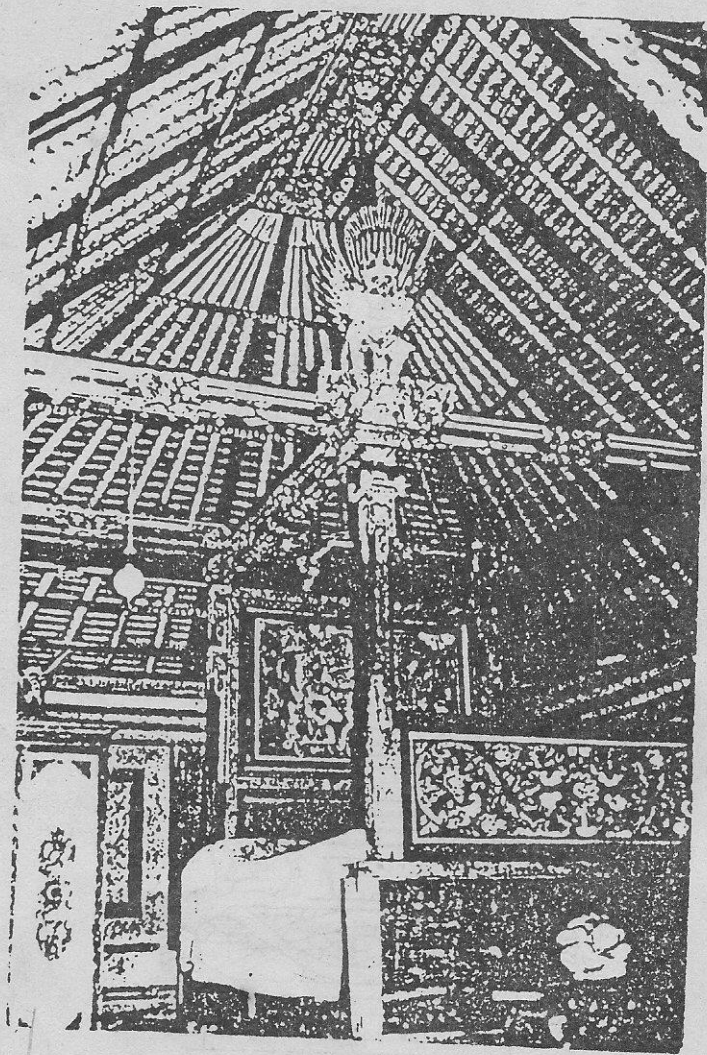
Informan

Nama : Ida Pedanda Ketut Tinggalan
Jenis Kelamin : laki-laki
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Pendeta
Alamat : Geria Subamia Tabanan.

Nama : Nyoman Sadia
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Undagi
Alamat : Banjar Jelekungkang, Bangli.



TAMPAK BELAKANG



Burung Garuda pada bangunan
Bale Daging. Bale Daging ini
milik Pak Siadja, desa Mas
Gianyar.

PELAKSANAAN TRAINING COURSE IN PREHISTORY P-Tlc DI PILIPINA

Oleh I Made Suastika

I

Seameo Project in Archaeology and find arts (SPAFA) adalah salah satu proyek yang bergerak dalam bidang kesenian dan arkeologi yang dibawah oleh Southeast Asia Minister at Aducation Organization (SEAMEO) yang berkedudukan di Thailand.

Program SPAFA ini telah membagi tugas dengan negara-negara peserta yang tergabung dalam organisasi Asia Tenggara, seperti Thailand menangani masalah arkeologi bawah air (Underwater Archaeology) dengan kode T (Thailand), Pilipina menangani masalah prasejarah dengan kode P (Philippines), sedangkan Indonesia menangani masalah restorasi bangunan-bangunan kuna dengan kode I (Indonesia). Setiap kegiatan ini mempunyai karakteristik masing-masing, yang diberi kode sesuai dengan bidangnya.

Bidang kegiatan yang bersifat latihan diberi kode T (training) lokakarya dengan kode W (workshop), seminar dengan kode S (seminar), penelitian dengan kode R (research), aktivitas pengembangan ilmu dengan kode D (development activity) dan yang bergerak di bidang pertukaran anggota peserta diberi kode PE (Personal Exchange).

Dalam training course in prehistory P-Tlc yang dilaksanakan pada tahun 1985, Indonesia telah mengirim wakilnya sebanyak tiga orang masing-masing ; I Made Suastika dari Balai Arkeologi Denpasar, Lambang Barbar Purnomo dari Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta, Sutrisno dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, untuk mengikuti latihan selama dua bulan, yaitu mulai tanggal 5 Maret dan berakhir tanggal 5 Mei 1985. Tujuan dari technician Training Course in Prehistory di Pilipina adalah untuk merintis kerja sama di bidang arkeologi, baik survei maupun ekskavasi, terutama dalam upaya pengembangan metodologi ilmu arkeologi (Renguillo Wilfredo P, 1985).

Program yang diajukan oleh panitia pada pelaksanaan P-Tlc ini adalah mengadakan ekskavasi di situs Balanghai I yang terletak di Barangay Libertad, Butuan City, Agusan Del Norte, di pulau Mindanau.

Pengetahuan yang dikembangkan adalah mengenai pola pelaksanaan ekskavasi dan pengolahan hasil temuan ekskavasi. Yang dimaksud dengan pola pelaksanaan ekskavasi adalah tata kerja yang diterapkan secara menyeluruh, meliputi tahap proses ekskavasi dan pengolahan hasil temuan. Proses ekskavasi secara menyeluruh yang diberikan pada Training Course in Prehistory P-Tlc ini meliputi : Pemetaan lengkap dengan kontur, tata letak dengan memakai sistem grid, penggalian dengan memakai teknik lot, penanganan temuan meliputi pengukuran, penggambaran, pencatatan, dan analisa.

II

Di dalam penelitian ilmiah, calon peneliti dituntut untuk meliwati sejumlah tahap mulai dari merenungkan dan merumuskan permasalahannya, memberi perhatian pada implikasi metodologis, memilih menerapkan metode penelitian yang tepat, mencoba meramalkan hambatan-hambatan yang mungkin dijumpai dalam pengumpulan data, mengadakan pengolahan data baik kualitatif maupun kuantitatif dan akhirnya merumuskan laporan ilmiah di mana kesimpulan yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan.

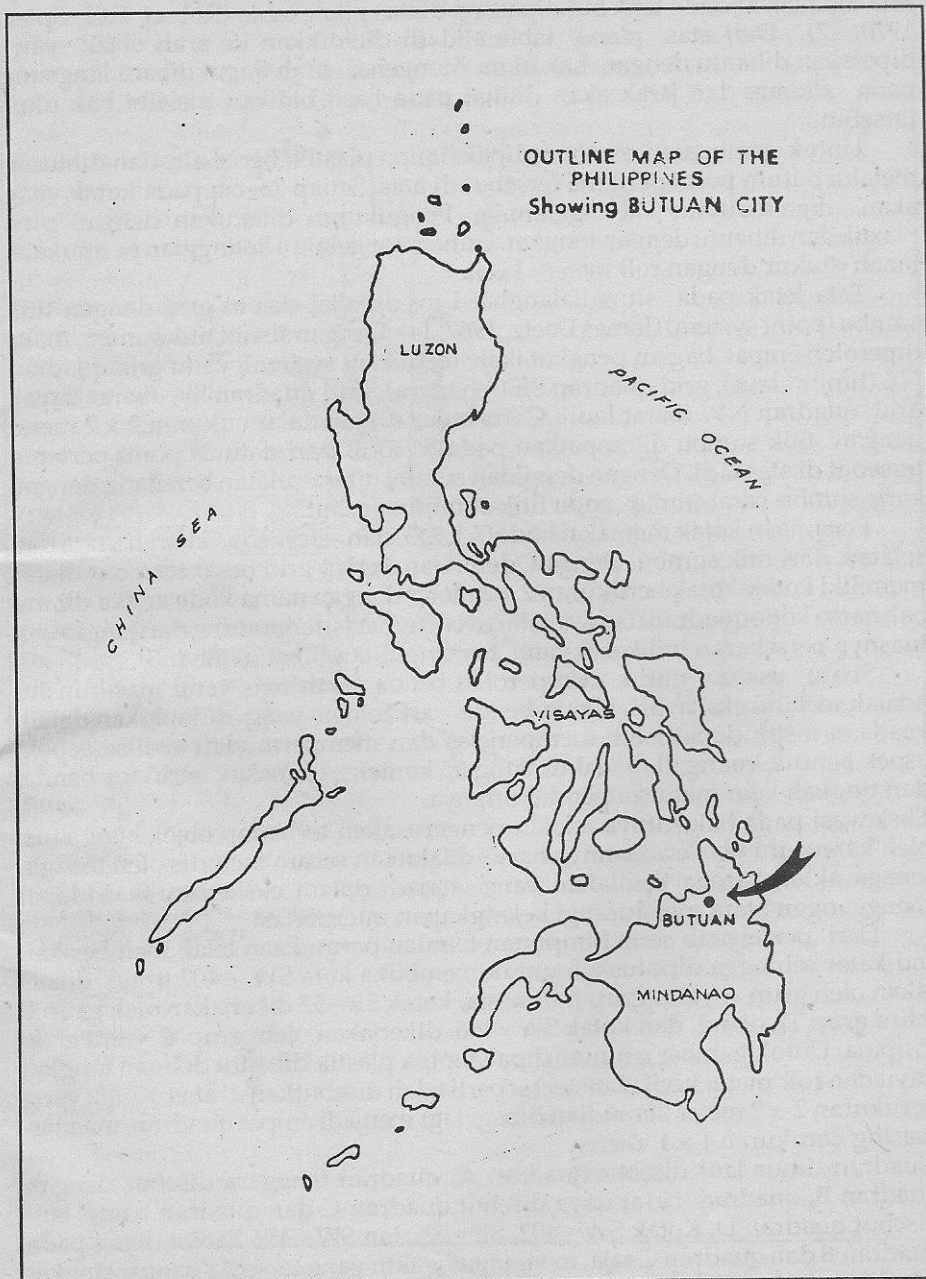
Sesuai dengan tujuan penelitian metode dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan tatacara ilmiah. Pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk penelitian disebut metode penelitian. Metode penelitian sebagai mana kita kenal sekarang memberikan garis-garis yang sangat cermat dan mengajukan syarat-syarat yang sangat ketat. Maksudnya untuk menjaga agar pengetahuan yang dicapai dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah yang setinggi-tingginya (Sutrisno Hadi, 1979, 4).

Dalam usaha merintis kerja sama di bidang arkeologi, terutama dalam upaya pengembangan metodologi ekskavasi, pihak panitia telah menunjuk situs Balanghay I yang merupakan situs prasejarah yang cukup besar sebagai tempat praktek. Situs ini terletak di belakang National Museum Region X, Ambangan Libertad, Butuan City, kira-kira 5 km dari kota Butuan, ke arah barat daya, dan dapat dicapai dengan segala macam kendaraan. Kedudukan pada peta Topografi terletak pada $8^{\circ} 48'$ lintang utara, $125^{\circ} 21'$ bujur timur (lihat peta 1). Ketinggian situs 2,50 meter dari permukaan laut. Tanahnya subur banyak tumbuh pohon kelapa, pisang, palem, nira, dan sayur-sayuran. Mata pencaharian penduduk adalah bertani dan nelayan.

Sebelum peserta terjun ke lapangan, peserta diberi kuliah-kuliah yang berkaitan dengan pengetahuan arkeologi maupun pekerjaan lapangan. Demikian juga setelah di lapangan kuliah-kuliah terus berlangsung, di samping instruksi-instruksi yang diberikan oleh para pembina.

Tugas yang pertama sebelum ekskavasi adalah pemetaan. Kebutuhan terhadap peta sangat dirasa perlu bagi kepentingan arkeologi, karena peta dapat menggambarkan keaslian permukaan situs (Robert F.G. Spier, 1970, 3). Oleh karena itu para arkeolog dituntut pengetahuan pemetaannya yang memadai. Pemetaan dilakukan di situs Balanghay I dengan menempatkan datum point pertama pada sudut barat laut pagar keliling Nasional Museum Region X Ambangan Libertad dengan ketinggian 2,50 meter dari permukaan laut. Dari datum point tersebut dibuat beberapa datum point pembantu. Dan dari datum point - datum point tersebut dibidikkan kompas Brunto ke arah areal yang dipetakan dibantu dengan bak ukur (stadia) sebagai sasaran bidik dan roll meter panjang untuk mengukur jarak.

Alidade dengan plane tablenya dipakai juga pada bagian akhir pemetaan, sebagai alat yang lebih teliti untuk mendapat hasil yang lebih akurat (lihat gambar 2). Alidade adalah suatu instrumen kecil sederhana namun praktis.



Gambar 1

Bila dipakai, alidade tersebut dipasang diatas plane table (Robert F.G. Spier, 1970, 17). Dari atas plane table alidadi dibidikkan ke arah objek yang dipetakan dibantu dengan bak ukur. Mengenai arah dapat dibaca langsung pada alidade dan jarak akan dilihat pada hasil bidikan melalui bak ukur tersebut.

Untuk pembuatan contour dipakai pipa plastik berisi air, dan dihitung melalui datum point pertama tersebut di atas. Setiap 25 cm pada kotak yang akan digali diukur ketinggiannya. Pengukuran dilakukan dengan pipa plastik dan dibantu dengan tongkat. Untuk mengetahui ketinggian permukaan tanah diukur dengan roll meter kecil.

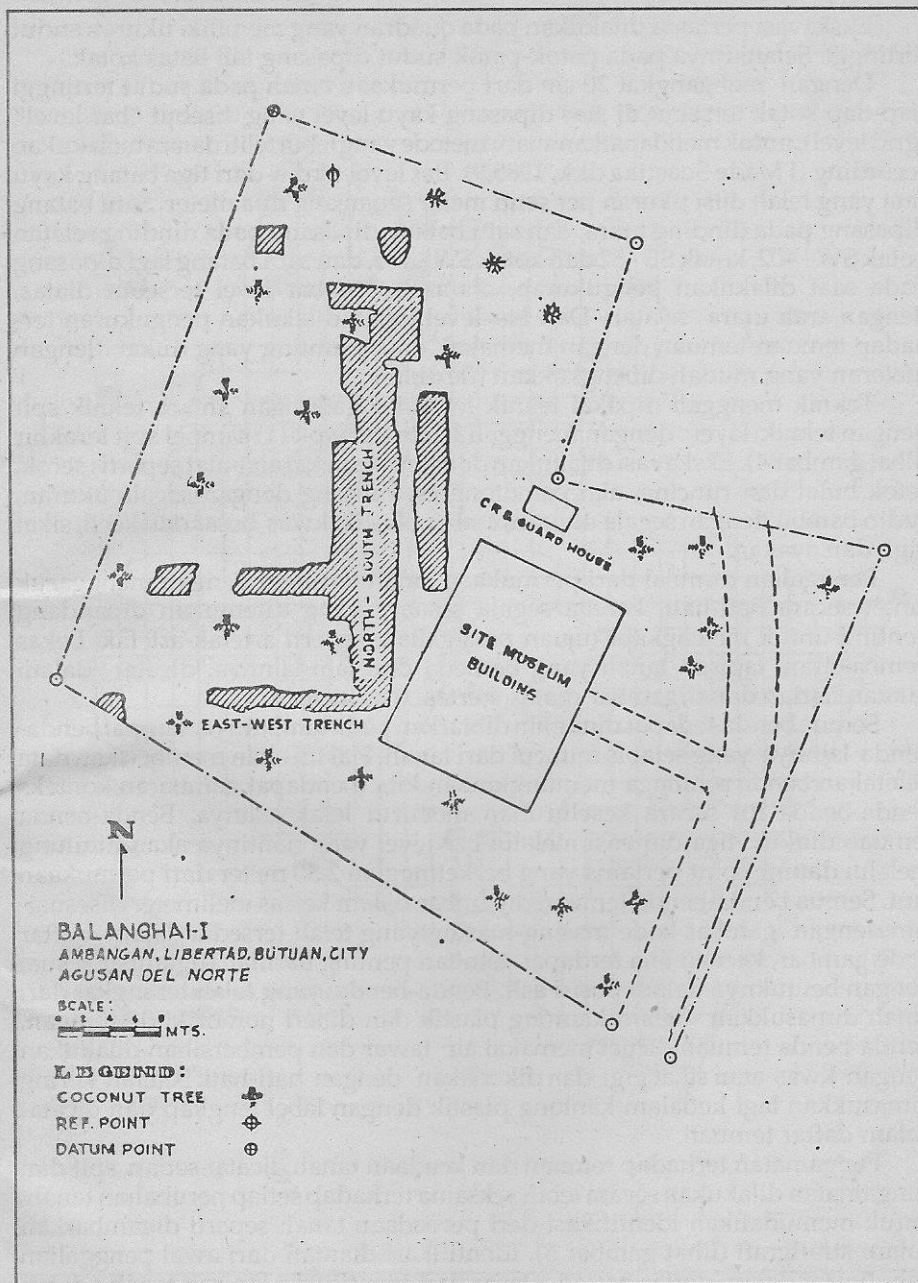
Tata letak pada situs Balanghai I ini dipakai sistem grid dengan titik sumbu (point system) (James Deetz, 1967, 14). Dengan sistim titik sumbu maka diperoleh empat bagian pengkotakan (quadrant system), yaitu grid quadran NE (timur laut), grid quadran SE (tenggara), grid quadran SW (barat daya), grid quadran NW (barat laut). Garis bujur dibuat dalam ukuran 2 x 2 meter dengan titik sumbu ditempatkan pada S 45° E dari datum point pertama tersebut di atas tadi. Dengan demikian sumbu utara-selatan bersilang dengan garis sumbu barat timur pada titik sumbu tersebut.

Penamaan kotak memakai kode 0, 1, 2, 3, dan seterusnya kearah utara dan selatan, dari titik sumbu. Dengan demikian setiap grid besar tersebut diatas memiliki kotak-kotak berukuran 2 x 2 meter dengan nama kode angka ditambah nama kode quadran dan jumlahnya tak terbatas, tergantung dari jangkauan luasnya persebaran indikator yang bersangkutan (lihat gambar 3).

Suatu usaha untuk memperoleh benda arkeologis yang masih insitu adalah melalui ekskavasi. Benda-benda arkeologis yang didapatkan dalam keadaan insitu dapat lebih memperjelas dan mempermudah analisa aspek-aspek bentuk, ruang, dan waktu, fungsi, konteks, termasuk struktur benda, dan tingkah laku manusia penduduknya. Ekskavasi pada hakikatnya adalah pengerusakan terhadap objek atau situs, oleh karena itu pelaksanaannya harus dilakukan secara metodis oleh tenaga-tenaga ahli, karena kesalahan yang terjadi dalam ekskavasi akan dapat mengganggu atau mengurangi kelengkapan interpretasi.

Dari persebaran serta himpunan temuan permukaan telah memberikan indikator sehingga diputuskan untuk membuka kota SW - 402 untuk dikerjakan oleh grup A yaitu grup Indonesia, kotak SE - 52 dikerjakan oleh grup B yaitu grup Thailand, dan kotak SW - 456 dikerjakan oleh grup C yaitu grup Pilipina. Untuk gambar countur dipakai pipa plastik dibantu dengan tongkat kayu dan roll meter kecil (2 meter) seperti telah disebutkan di atas. Kotak yang berukuran 2 x 2 meter kemudian dibagi lagi menjadi empat quadran, masing-masing berukuran 1 x 1 meter.

Quadran timur laut disebut quadran A, quadran tenggara disebut dengan quadran B, quadran barat daya disebut quadran C dan quadran barat laut disebut quadran D. Kotak SW - 402, SE - 52, dan SW - 456 hanya digali pada quadran B dan quadran C saja, mengingat waktu yang tersedia sangat singkat untuk menyelesaikan kotak secara keseluruhan.



Gambar 2

Ekskavasi pertama dilakukan pada quadran yang memiliki ukuran sudut tertinggi. Selanjutnya pada patok-patok sudut dipasang tali batas kotak.

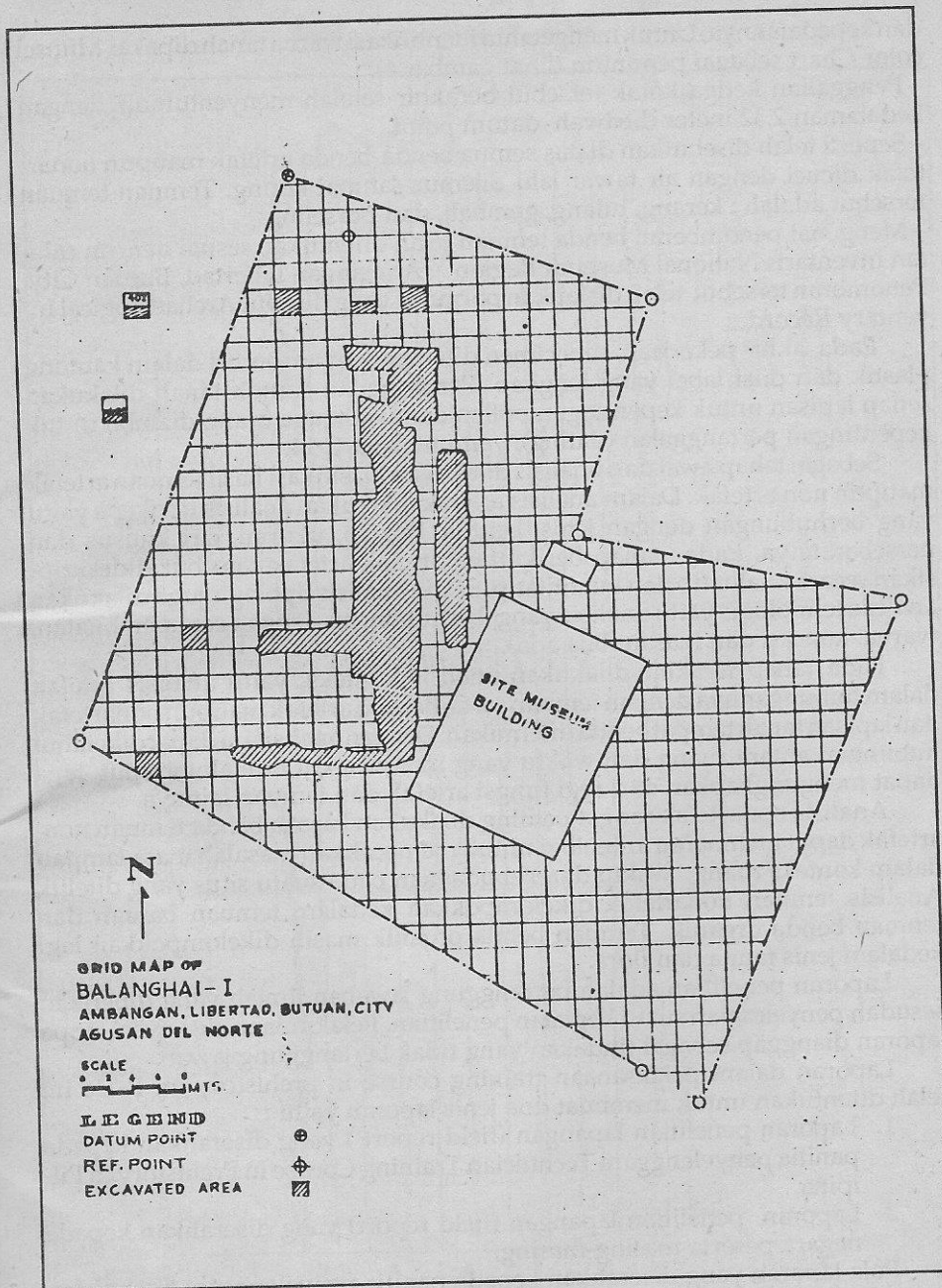
Dengan mengangkat 20 cm dari permukaan tanah pada sudut tertinggi tiap-tiap kotak tersebut di atas dipasang kayu level yang disebut "bar level" (grid level), untuk mendapatkan suatu metode yang lebih teliti dalam melakukan recording (I Made Suastika dkk, 1985,9). Bar level terdiri dari tiga batang kayu rata yang telah diisi ukuran per senti meter sepanjang dua meter. Satu batang dipasang pada dinding utara, dan satu batang dipasang pada dinding selatan kotak SW - 402, kotak SE - 52 dan kotak SW - 456, dan satu batang lagi dipasang pada saat dilakukan pengukuran, diatas kedua bar level tersebut diatas, dengan arah utara selatan. Dari bar level inilah dilakukan pengukuran terhadap temuan-temuan dengan memakai unting-unting yang diikat dengan meteran yang mudah dibengkokkan (flexible).

Teknik menggali dipakai teknik lot yaitu gabungan antara teknik spit dengan teknik layer dengan menggali 10 cm dari spit (1) sampai spit terakhir (lihat gambar 4). Ekskavasi dilakukan dengan memakai alat-alat seperti : serok, cetok bulat dan runcing, alat pemotong es, kantong dengan segala ukuran, sudip bambu dengan segala ukuran, ember plastik, kwas besar dan kecil, sikat gigi, dan ayakan.

Penggalian dimulai dari permukaan tanah tertinggi dengan menggaruk tanah secara hati-hati, karena segala sesuatu yang ditemukan dipandang penting untuk melengkapi tujuan penggalian, seperti artefak-artefak, bekas pembakaran, lapisan tanah yang berbeda dan lain-lainnya, dicatat dalam catatan harian dan digambar diatas kertas melimeter.

Semua benda sedapat mungkin dibiarkan pada tempatnya, sampai benda-benda lainnya yang selapis muncul dari tanah. Hal ini akan memberikan data keletakan benda sehingga memungkinkan kita mendapat gambaran konteks benda-benda itu secara keseluruhan menurut letak aslinya. Benda-benda temuan diukur tiga dimensi melalui bar level yang nantinya akan dihitung melalui datum point pertama yang berketinggian 2,50 meter dari permukaan laut. Semua benda-benda temuan digambar dalam kertas melimeter disesuaikan dengan gambar kode masing-masing yang telah tersedia dalam daftar kode gambar, kecuali bila terdapat temuan penting barulah digambar sesuai dengan bentuknya dalam posisi asli. Benda-benda yang telah terangkat dari tanah dimasukkan dalam kantong plastik dan diberi nomor kode temuan. Benda-benda temuan dicuci memakai air tawar dan pembersihan dilakukan dengan kwas atau sikat gigi dan dikerjakan dengan hati-hati. Setelah kering dimasukkan lagi kedalam kantong plastik dengan label lengkap dan dicatat dalam daftar temuan.

Pengamatan terhadap temuan dan keadaan tanah dicatat setiap spit dan pengamatan dilakukan secara lebih seksama terhadap setiap perubahan tanah, untuk memudahkan identifikasi dari perbedaan tanah seperti digambarkan dalam stratigrafi (lihat gambar 5). Identifikasi diamati dari awal penggalian dan dicatat dalam daftar harian. Dasar dari identifikasi lapisan tanah adalah tekstur yang dibentuk oleh materialnya, warna, ukuran atau bentuk pirsiran,



Gambar 3



dan kepadatannya. Untuk mengetahui identifikasi warna tanah dipakai Munsell color Chart sebagai penuntun (lihat gambar 4).

- Penggalian ketiga kotak tersebut berakhir setelah menyentuh air dengan kedalaman 2,32 meter dibawah datum point.

- Seperti telah disebutkan diatas semua benda-benda artefak maupun non artefak dicuci dengan air tawar lalu dijemur sampai kering. Temuan-temuan tersebut adalah : kerang, tulang, gerabah, dan porselin.

- Mengenai penomoran benda temuan telah ditentukan sesuai dengan catatan inventaris National Museum Region X Ambangan Libertad, Butuan City. Penomoran tersebut telah disiapkan formulir yang disebut Archaeological Inventory Record.

Pada akhir pekerjaan, sepecimen ditempatkan tersendiri dalam kantong plastik dan diisi label yang lengkap. Pengambilan contoh tanah dilakukan setiap lapisan untuk kepentingan pollen demikian juga orang diambil untuk kepentingan pertanggalan (dating), yaitu melalui C 14.

Sebagai tahap awal dari analisis dilakukan klasifikasi hasil temuan artefak maupun non artefak. Dalam analisis artefak dilakukan analisis tipologis yaitu yang berhubungan dengan jenis, bentuk, bagian, ukuran, ciri khusus dan persebarannya. Pada tahap berikutnya artefak-artefak tersebut dideskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif. Selain analisis tipologis juga dilakukan analisis tehnologis yaitu analisis yang berhubungan dengan cara pembuatan, warna, kondisi dan hiasan (bila ada).

Pada tahap terakhir dilakukan analisis konteks, yaitu analisis artefak dalam hubungannya dengan temuan serta, berupa artefak maupun non artefak dan lapisan tanah tempat benda ditemukan. Dengan analisis ini dapat diketahui hubungan antara ruang dan waktu yang menyangkut artefak tersebut, juga dapat mengungkapkan dari segi fungsi artefak dan temuan lainnya.

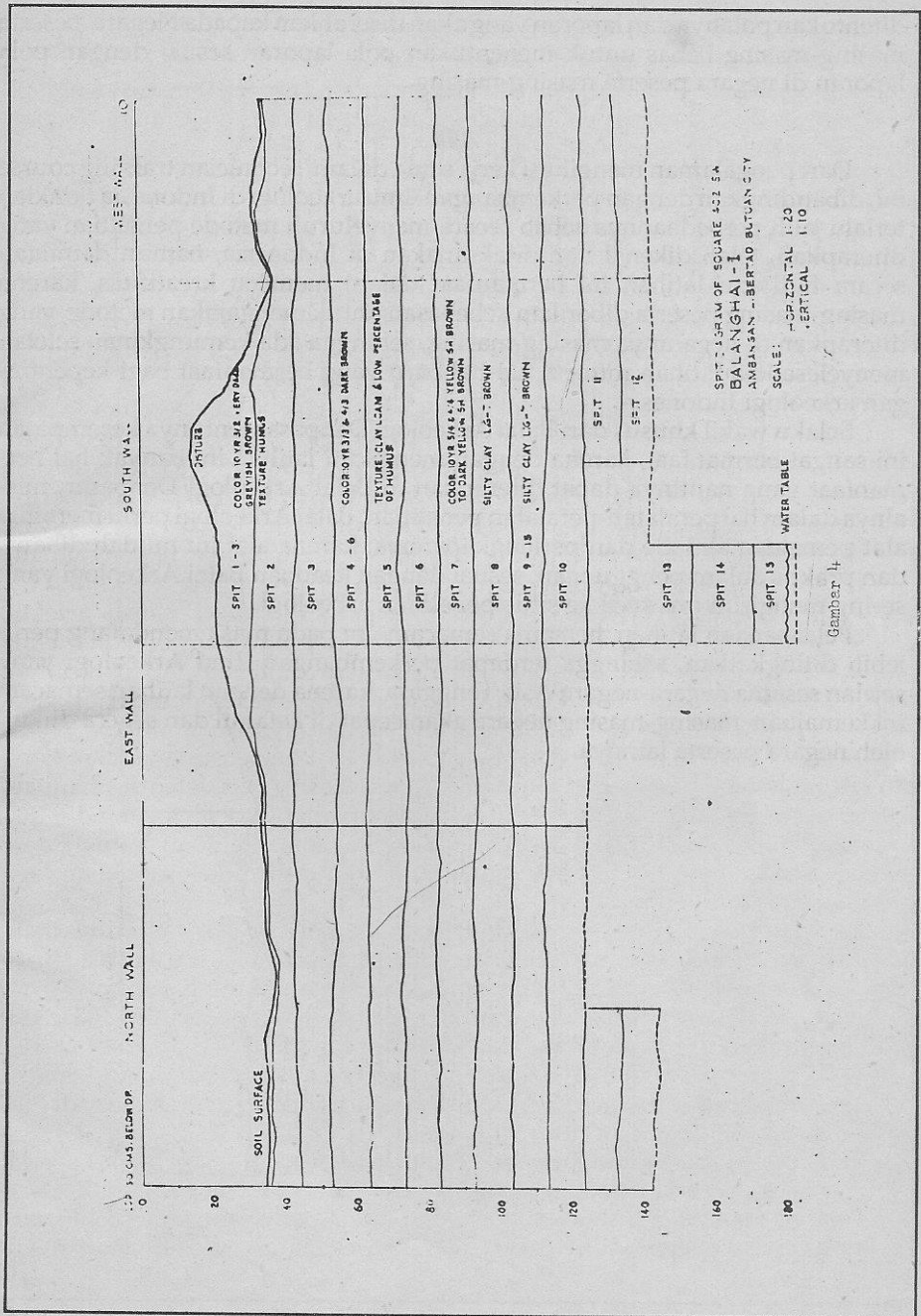
Analisis non artefak sangat penting dilakukan karena benda temuan non artefak dapat membantu arkeologi untuk memecahkan masalah masa lampau dalam konteks ruang, waktu dan kebudayaan pada suatu situs yang diteliti. Analisis temuan non artefak dikelompokkan kedalam temuan batuan dan temuan benda organik. Temuan benda organik masih dikelompokkan lagi kedalam jenis fauna dan flora.

Laporan penelitian adalah pertanggung jawaban ilmiah yang diberikan sesudah penyelesaian suatu kegiatan penelitian. Pelaksanaan ekskavasi tanpa laporan dianggap sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Laporan dalam pelaksanaan training course in prehistory ini P-Tlc ini telah ditentukan untuk membuat dua jenis laporan yaitu :

1. Laporan penelitian lapangan (field report) yang diserahkan kepada panitia penyelenggara Technician Training Course in Prehistory di Pilipina.
2. Laporan penelitian lapangan (field report) yang diserahkan kepada negara peserta masing-masing.

Pola laporan yang diserahkan kepada panitia penyelenggara Technician Training Course yang nantinya akan diteruskan kepada presiden Spafa telah



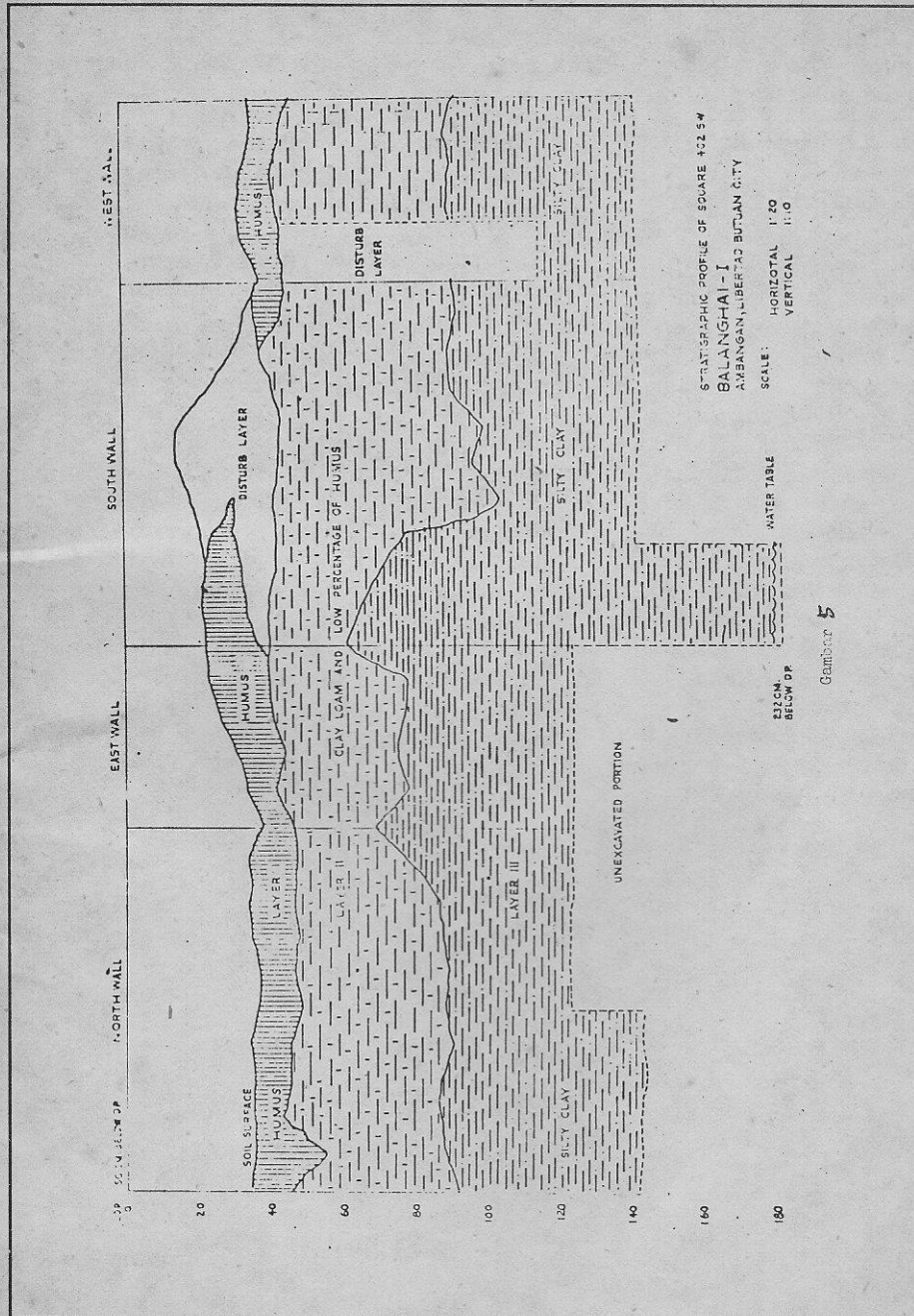
ditentukan polanya dan laporan yang akan diserahkan kepada Negara peserta masing-masing bebas untuk menentukan pola laporan sesuai dengan pola laporan di negara peserta masing-masing.

III

Dari pengalaman mengikuti kerja sama dalam Technician training course ini, dibandingkan dengan perkembangan ilmu arkeologi di Indonesia tidaklah terlalu jauh perbedaannya sebab secara menyeluruh metode penelitian yang diterapkan, telah dikenal dan dilaksanakan di Indonesia, namun demikian secara individu latihan ini bermanfaat dalam memacu kreatifitas, karena masing-masing peserta diberikan kebebasan untuk mengajukan metode yang diterapkan di negaranya masing-masing, sehingga ada kemungkinan setelah menyelesaikan latihan muncul hal-hal baru yang bermanfaat bagi kepentingan arkeologi Indonesia.

Selaku wakil khusus dari Balai Arkeologi Denpasar tentunya kesempatan ini sangat bermanfaat, karena dengan mengikuti latihan ini banyak hal bermanfaat yang nantinya dapat diterapkan di Balai Arkeologi Denpasar, misalnya dalam hal peralatan-peralatan penelitian. Balai Arkeologi perlu memiliki alat pemetaan alidade dan perlengkapannya, karena alat ini mudah dibawa dan praktis dalam penggunaan, sesuai dengan keadaan Balai Arkeologi yang sering mengirim tim kecil ke situs penelitian arkeologi.

Pelaksanaan latihan bersama semacam ini pada masa mendatang perlu lebih ditingkatkan, sehingga terdapat perkembangan Ilmu Arkeologi yang sejalan sesama negara-negara Asia Tenggara, karena dengan latihan semacam ini kemajuan masing-masing negara akan cepat di ketahui dan segera diikuti oleh negara peserta lainnya.



DAFTAR BACAAN

1. James Deetz : Invitation to Archaeology, 1967.
2. Kosasih S.A. : Kegiatan ekskavasi prasejarah di Manila, Dalam Kalpataru Majalah Arkeologi, 1981.
3. Robert F.G. Spier : Surveying and Mapping a Manual of simplified Techniques, University of Missouri, 1967.
4. Ronquillo, Wilfredo P. : Overview of The Training Course Southeast Asia Archaeology, 1985.
5. Suastika dkk. : A Report on Square no. SW-402 Excavation at Balanghai I Site, Ambangan, Libertad, Butuan City, 1985.
6. Sutrisno Hadi : Metodologi Research, Yayasan penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1979.